# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K.H. MUHAMMAD MASTHURO

Oleh:
**IWAN KURNIAWAN, S.Ag**
**NIM: 06913128**

**TESIS**
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Islam

**YOGYAKARTA**
**2009**

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K.H. MUHAMMAD MASTHURO

Oleh:
**IWAN KURNIAWAN, S.Ag**
**NIM: 06913128**

Pembimbing:
**Prof. Dr. H.M. Athoullah Ahmad, M.A.**

**TESIS**
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Islam

**YOGYAKARTA**
**2009**

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

# PENGESAHAN

Nomor: 542/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K. H. MUHAMMAD MASTHURO**

Ditulis oleh : Iwan Kurniawan

N. I. M. : 06913128

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 6 Mei 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

# TIM PENGUJI
## UJIAN TESIS

Nama : Iwan Kurniawan
Tempat/tgl.lahir : Cibadak Sukabumi, 26 Desember 1969
N. I. M. : 06913128
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K. H. MUHAMMAD MASTHURO**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H M. Athoullah Ahmad, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 April 2009
Pukul : 15.00–16.00 WIB
Hasil / Nilai : **85,50 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

# NOTA DINAS

**No. : 698**/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K. H. MUHAMMAD MASTHURO**

Ditulis oleh : Iwan Kurniawan

NIM : 06913128

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 April 2009
Ketua Program,

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

# PERSETUJUAN

| | |
|---|---|
| TESIS Berjudul | : **KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K.H. MUHAMMAD MASTHURO** |
| Ditulis Oleh | : Iwan Kurniawan, S.Ag |
| NIM | : 06913128 |
| Konsentrasi | : Pendidikan Islam |

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Februari 2009

Pembimbing,

**Prof. Dr. H.M. Athoullah Ahmad, M.A.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Halaman Motto**

*"Sesungguhnya engkau telah benar-benar berbudi pekerti yang agung."*
*(Al-Qalam:4)*
*"Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa itu akan tetap*
*hanya apabila mereka berakhlak, namun apabila akhlak mereka hilang maka*
*hilang pula kejayaan mereka." (Syauqi Bik)*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**Halaman Persembahan**

*Kupersembahkan tesis ini untuk istriku tercinta NINGSIH, S.Pd*
*dan keempat anak-anakku tersayang*
*Muhammad Awaluddin Zulfikar,*
*Hijratul Kurnia Sya'bani,*
*Luthkail Nurqalbuwani,*
*Pashfah Shofhal Jamil,*
*serta yang mulia kedua orang tuaku*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PEDOMAN TRANSLITERASI**
**ARAB - LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 054b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988**

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | - |
| ت | ta | t | - |
| ث | śa | ś | s (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | - |
| ح | ḥa’ | ḥ | h (dengan titik di bawah) |
| خ | kha’ | kh | - |
| د | dal | d | - |
| ذ | żal | ż | z (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | - |
| ز | za | z | - |
| س | sin | s | - |
| ش | syin | sy | - |
| ص | ṣad | ṣ | s (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | ḍ | d (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | t (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | z (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | gain | g | - |
| ف | fa | f | - |
| ق | qaf | q | - |
| ك | kaf | k | - |
| ل | lam | L | - |
| م | mim | M | - |
| ن | nun | N | - |
| و | wawu | W | - |
| هـ | ha | H | - |
| ء | hamzah | ’ | apostrof |
| ي | yā’ | y | - |

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Taftar Tabel**


| No. | Uraian Tabel | Halaman |
|---|---|---|
| Tabel 3.3 | Tempat Belajar dan Guru K.H. Muhammad Msthuro | 75 |
| Tabel 3.4 | Daftar Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Perguruan Islam Al-Masthuriyah | 87 |
| Tabel 3.5 | Daftar Keadaan Peserta Didik Perguruan Islam Al-Masthuriyah | 88 |



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Daftar Gambar**


| No. | Uraian Gambar | Halaman |
|---|---|---|
| Gambar 3.1 | Silsilah Nasab K.H. Muhammad Masthuro | 62 |
| Gambar 3.2 | Silsilah K.H. Muhammad Masthuro | 67 |





UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**Daftar Lampiran**


| No. | Uraian |
|---|---|
| L1 | Pedoman Wawancara |
| L2 | Catatan Anekdot Insidentil (catatan tingkahlaku santri pada waktu sebelum masuk masjid dan di dalam masjid |
| L3 | Catatan Anekdot periodic (kejadian-kejadian pada saat di luar jam belajar/sekolah |
| L4 | Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Yayasan Al-Masthuriyah |


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## *ABSTRAK*

*IWAN KURNIAWAN Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H.Muhammad Masthuro.*

*Manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu wata'ala pada awalnya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberikan kepadanya pendengaran, penglihatan dan hati. Manusiapun dibekali suatu kemampuan yang disebut fitroh (potensi) yang dibawanya sejak lahir. Fitroh itu akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis, meskipun hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar di mana ia berada.*

*Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan bagi manusia sepanjang sejarah kehidupannya di dunia. Manusia yang telah dibekali oleh Allah potensi itu, dilengkapi juga ruh dan akal, semestinya manusia bisa berfikir untuk apa ia diciptakan dan siapa yang menciptakan, karena pada asasnya manusia cenderung untuk mengenali Tuhannya. Akan tetapi karena lingkungan yang tidak baik hal ini akan berpengaruh terhadap akhlak individu. Dengan demikian sangatlah penting penerapan pendidikan akhlak pada anak-anak.*

*Pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro,seorang pendidik hendaknya menjauhkan anak-anak dari perbuatan sia-sia, menghindari perbuatan dari tempat-tempat maksiat. Sehingga akan tercapai hasil pendidikan akhlak dengan mewujudkan pengabdian kepada Allah yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia. Disadari bahwa ada keterkaitan antara akhlak dan ibadah, seseorang bisa dikatakan berakhlak mulia, apabila ia mampu mengimplementasikan ibadahnya, begitupun sebaliknya.*

*Tujuan utama penelitian: (1) ingin mengetahui lebih lanjut konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro yang dapat menghasilkan santri yang tawadhu dan mahabbah terhadap guru, (2) berusaha mendapatkan penjelasan mengenai penerapan nilai-nilai akhlak pada santri Al-Masthuriyah.*

*Cakupan Penelitian meliputi: (1) konsep dasar manusia, (2) konsep dasar pendidikan, (3) konsep dasar akhlakt, (4) konsep dasar masyarakat.*

*Metode Penelitian menggunakan metode observasi dan library research, objek penelitian buku-buku dan sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan keperluan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan library research dan wawancara dengan guru di Yayasan. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan deduktif dan induktif.*

*Kesimpulan penelitian: (1) konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro dapat menghasilkan akhlak santri yang tawadhu dan mahabbah terhadap guru, (2) santri Al-Masthuriyah mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan Al-Masthuriyah.*

*Kajian pendidikan akhlak yang dikemukakan K.H. Muhammad Masthuro dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam studi-studi yang banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat akademik pada khususnya.*

## *ABSTRACTION*

***IWAN KURNIAWAN.*** *The Attitude Education concept or According to K.H. Muhammad Masthuro.*

*A state initially of human being created by Allah Subhanahu wata'ala do not know any somethink, and than Allah was his given hearing, eyesight and heart. The human being supplied by an ability also usually the fitroh called brought from the borned day. That fitroh will be not stoped to the grow and expand as according to psychical and psychological growth, all though this matter do no get out of the environment influence about he reside where about.*

*The attitude education represent especial problems which be come the challege for human being as long in the world it is life history alwas. Allah have been supplied of human being to recognize it is the God principle. How ever bad environment of this matte will have an influence on to individual behavior. The important applying of behavior education at children thereby.*

*According to K.H. Muhammad Masthuro of behavior education a teacher shall keep a way the children from meaningless, avoiding deed and immoral pleace. So will be reached of attitude education result by realizing devotion to Allah be coming sourse, of couse human being bliss. There ia relevant between attitude and religion service realized. Some one can be told to have an august attitude if he can to implementation his religious service then better on the contrary just at the moment.*

*Prominent objective of research: (1) to know the attitude education concept according to K.H. Muhammad Masthuro the student (santri) tawadhu and mahabbah to teacher result. (2) reaching to get remark the Al-Masthuriyah student concerning applying of attitude values.*

*Reseacrh coverage cover: (1) the human being base concept, (2) the education base concept, (3) the attitude base concept, (4) the society base concept.*

*Reseacrh methode use the observation and library research methode, research object are the books and information source which research deal need.*

*The data collecting use the library research and interview methode with teachers in institution. The data analysis technique is analysis descriptive methode, so the inductive and deductive approach.*

*Reseacrh conclution: (1) the attitude education concept of according to K.H. Muhammad Masthuro can tawadhu and mahabbah student to teacher result. (2) the Al-Masthuriyah student to attitude volues application efery day life in Al-Masthuriyah institution.*

*The attitude education study according to K.H. Muhammad Masthuro can be made upon which Islam study comparition is a lot of society circle generally and academic especially society.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahi wal-hamdu lillah wala-haula wa-la quwwata illa billah. Washalatu wassalamu 'ala Rasulillah, Muhammad ibni 'Abdillah. Wa'ala alihi wa shahbihi wa-man tabi'a hudahu wa-walah.*

Mengawali pengantar tesis ini, tidak ada kalimat yang paling tepat untuk meninggikan puji dan syukur selain kepada Dzat Yang Maha Terpuji, yaitu Allah *Subhanahu wa-ta'ala*. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi dan Rasul penutup, Yaitu Nabi Muhammad *Shallalahu 'alaihi wassalam*, beserta segenap keluarga dan sahabatnya bahkan umatnya, mudah-mudahan Insya Allah kita berada di dalamnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suardi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII).
2. Bapak Dr. H. Fajar Hidayanto, M.M., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII).
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim,M.I.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII).
4. Bapak Drs. H. Asmuni,M.A., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII).
5. Bapak Prof. Dr. H. Athoullah Ahmad, M.A. selaku dosen pembimbing tesis Universitas Islam Indonesia (UII).

6. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII).
7. Bapak K.H. E. Fakhruddin Masthuro selaku Direktur Perguruan Islam Al-Masthuriyah juga Ketua Yayasan Al-Masthuriyah.
8. Bapak Drs. K.H. Abdul Aziz Mathuro, selaku Wakil Direktur Perguruan Al-Masthuriyah.
9. Bapak Drs. Hamdun Ahmad, M.Ag., selaku pelaku sejarah lisan pada Yayasan Al-Masthuriyah.
10. Bapak Drs. H. Dadang Ahmad Suja'I, M.Ag., selaku pelaku sejarah lisan pada Yayasan Al-Masthuriyah.
11. Semua teman senasib dan seperjuangan yang telah banyak memberikan dorongan dan pertolongan.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa, sehingga penulis berhasil menuntaskan dalam pembuatan tesis ini.

Disadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak diperlukan penyempurnaan, untuk itu segala saran dan kritik membangun demi melengkapi karya tulis ini senantiasa diharapkan. Selanjutnya penulispun berharap, semoga tesis ini berguna bagi penambahan hasanah intelektual setiap muslim di lingkungan kampus khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Penulis,

**IWAN KURNIAWAN**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar

Halaman Sampul Dalam..... i

Halaman Pengesahan..... ii

Halaman Tim Penguji Tesis..... iii

Halaman Nota Dinas..... iv

Halaman Persetujuan Pembimbing..... v

Halaman Motto..... vi

Halaman Persembahan..... vii

Pedoman Transliterasi..... viii

Kata Pengantar..... xi

Daftar Isi..... xii

Daftar Tabel..... xiii

Daftar Gambar..... xiv

Daftar Lampiran..... xv

Abstrak Bahasa Indonesia..... xvi

Abstrak Bahasa Inggris..... xvii

Isi Laporan Penelitian..... 1

**BAB I PENDAHULUAN**..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Perumusan Masalah..... 4

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 5

D. Telaah Pustaka..... 5

E. Kerangka Teori..... 7

F. Metode Penelitian..... 15

G. Sistematika Pembahasan..... 17

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**..... 20

A. Konsep Dasar Manusia..... 20

B. Konsep Dasar Pendidikan..... 26

C. Konsep Dasar Akhlak..... 33

D. Konsep Dasar Masyarakat..... 58

**BAB III RIWAYAT HIDUP K.H. MUHAMMAD MASTHURO dan PROFIL YAYASAN AL-STHURIYAH**..... 65

A. Silsilah dan Keturunan K.H. Muhammad Masthuro..... 65

B. Pendidikan, Aktifitas (kegiatan dakwah) dan Kiprah K.H. Muhammad Masthuro dalam Pendidikan..... 72

C. Guru dan Murid K.H. Muhammad Masthuro..... 79

D. Profil Yayasan Al-Masthuriyah..... 80

E. Profil Perguruan Islam Al-Masthuriyah..... 86

**BAB IV HASIL PENELITIAN**.....95

A. Konsep Dasar Pemikiran K.H. Muhammad Masthuro mengenai: Manusia, Pendidikan, Akhlak dan Masyarakat..... 95

B. Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Muhammad Masthuro mengenai: Landasan dan Tujuan Pendidikan Akhlak, Kebutuhan Manusia terhadap

Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, Shalat berjama'ah dan Wirid dalam Pendidikan Akhlak..... 111

**BAB V PENUTUP**..... 128

A. Kesimpulan..... 128

B. Saran-saran..... 130

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* pada awalnya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberikan kepadanya pendengaran, penglihatan dan hati[1]. Ketiga alat yang diciptakan Allah bagi manusia itu supaya manusia mampu merenung sekaligus berfikir bahwa manusia diciptakan oleh Dia yang Maha Pencipta bertujuan untuk menyembah-Nya, menjadikan Dia sebagai tempat meminta, sebagai tempat berlindung dari segala mara bahaya dan segala aktifitasnya hanyalah karena Allah dan hanya untuk Allah. Manusiapun mempunyai kelebihan yang lain, dikenal dengan fitrah (potensi) yang dibawanya sejak lahir. Fitrah itu sendiri akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar ia berada. Untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah yang baik sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam, maka kita berkewajiban untuk membina dan mendidik potensi tersebut dengan pola pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Bila ditinjau dari unsur penciptaan manusia, maka yang menjadi subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki tiga unsur, yakni unsur ruh, akal dan

---

[1]QS. An-Nahl (16): 78.

jasad. Kita menyadari bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga ia sebagai mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, suatu saat akan memerlukan orang lain untuk memenuhi hajat hidupnya. Manusia perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan untuk berinteraksi dengan benar serta berjalan lancar sehingga keperluan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik diperlukan seperangkat akhlak terpuji yang dapat memuaskan jiwa manusia dan dapat rido dari Yang Maha Kuasa. Dengan demikian akhlak terpuji merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia.

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan bagi manusia sepanjang sejarah kehidupannya di dunia. Kita bercermin kepada sejarah bagaimana kaum *'Ad, Tsamud, Madyan* dan *Saba* telah dihanguskan oleh Allah, hal itu terjadi karena akhlak manusia yang tidak terpuji. Dalam buku-buku sejarah telah dikemukakan bahwa suatu bangsa akan kokoh manakala akhlaknya baik, begitupun sebaliknya suatu bangsa akan mengalami binasa manakala akhlaknya tercela.[2]

Semestinya manusia yang telah dibekali oleh Allah dengan penglihatan, pendengaran dan hati, dilengkapi juga dengan ruh dan akal yang semestinya manusia bisa berpikir untuk apa ia diciptakan dan siapa yang menciptakan, karena pada asasnya manusia cenderung untuk mengenali Tuhannya. Akan tetapi karena pengeruh lingkungan yang tidak baik, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkahlaku individu

---

[2]Al-Siba'i Bayuni, *Al Adab wa al Nushush*, (Kairo: Dar al Nahdhah al Mishr, t.t. ), hal: 225.

Dengan demikian sangatlah penting penerapan pendidikan akhlak pada anak-anak.

Menurut KH Muhammad Masthuro bahwa seorang pendidik hendaknya mampu menjauhkan anak-anak didik dari perbuatan sia-sia, menghindari perbuatan dan tempat-tempat maksiat. Sehingga akan tercapai hasil pendidikan akhlak dengan mewujudkan pengabdian kepada Allah yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia. Disadari bahwa ada keterkaitan antara akhlak dengan ibadah. Seseorang bisa dikatakan berakhlak mulia, apabila ia mampu mengimplementasikan ibadahnya dengan baik, begitupun sebaliknya apabila seseorang dalam ibadahnya jelek, maka dapat dipastikan ia berakhlak buruk. Dengan demikian akan tercermin pola tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap sesuatu yang baik, maka ia termasuk bagian akhlak yang baik begitupun sebaliknya.

Lebih lanjut KH Muhammad Masthuro menyatakan pendidikan agama mengajarkan kepada manusia adab-adab yang kemudian dijadikan aturan atau pedoman hidup di dunia terlebih sebagai bekal hidup kekal di akhirat. Dengan demikian manusia akan hidup paripurna, bahagia dan selamat di dunia juga akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil benang merah bahwa pribadi manusia yang telah dibekali dengan akhlak dan ilmu akan menuntun manusia menuju agama Islam yang hakiki dan senantiasa mendekatkan diri dengan Tuhannya. Tuntutan fitrah itu sendiri akan diraih oleh manusia secara bertahap seiring

## B. RUMUSAN MASALAH

Kita memaklumi bahwa setiap konsep memiliki landasan dan tujuan tertentu yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga pada akhirnya konsep tersebut dapat disosialisasikan juga dapat diterima bahkan diterapkan di masyarakat.

Paradigma pendidikan dewasa ini memandang bahwa manusia sebagai subjek pendidikan yang diduga akan mempengaruhi terhadap perumusan tujuan pendidikan, termasuk pada sektor pendidikan akhlak. Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi terhadap penentuan peran dan tipe pendidik, sementara konsep pendidikan diduga akan dapat menentukan corak dan struktur kurikulum berupa materi akhlak dan model pendidikan akhlak diduga dapat menentukan warna pendekatan dan metode pengajaran.

Kemudian dari pertanyaan singkat di atas dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. " Apakah konsep pendidikan akhlak menurut KH Muhammad Masthuro dapat menghasilkan akhlak manusia yang tawadhu dan mahabbah terhadap guru?"
2. " Apakah santri Al-Masthuriyah mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan Al-Masthuriyah ?"

## C. TUJUAN dan KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini, antara lain:

## C. TUJUAN dan KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini, antara lain:

a. ingin mengetahui lebih lanjut konsep pendidikan akhlak menurut KH Masthuro yang dapat menghasilkan santri yang tawadhu dan mahabbah terahadap guru.

b. Berusaha mendapatkan penjelasan mengenai penerapan nilai-nilai akhlak pada santri Al-Masthuriyah.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis sampaikan dalam tesis ini beberapa kegunaan penelitian, seperti berikut:

a. memeberikan informasi kepada khalayak berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak menurut KH Muhammad Masthuro.

b. sebagai alternatif model pendidikan akhlak yang terintegrasi dan serasi dengan perkembangan zaman.

## D. TELAAH PUSTAKA

Penelitian berkenaan dengan akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ilmuan atau pemikir akhlak, antara lain: Suwito: *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Beliau mengemukakan bahwa pendidikan akhlak itu terbagi kepada dua aliran yaitu rasional dan mistik. Pendidikan akhlak rasional adalah pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih besar kepada daya pikir manusia. Sedangkan pendidikan akhlak mistik adalah pendidikan akhlak yang

menitik beratkan kepada hati nurani atau perasaan manusia.[3] Anwar Wahyudi: *Pendidikan Akhlak menurut Al Ghazali*. Suhaimi: *Konsep Al-Qur'an tentang pembinaan Akhlak*. Wiwinda: *Pendidikan Akhlak Anak menurut Abdurrahman Nasih Ulwan*. Miftah Arifin: *Konsep Akhlak menurut Al-Ghazali*[4], Saifuddin; *Petunjuk Al-Qur'an tentang kualitas hidup manusia*, Ginda Dirajo: *Konsepsi Puasa Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Muslim.*[5], Hasan bin Ali al Hijazi menulis pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim khususnya masalah pendidikan yang beliau tuangkan ke dalam karya tulisnya yang berjudul: Al-Fikr al-Tarbawy inda Ibnu Qayyim[6]. Buku ini memuat pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan fikriyah, pendidikan khulukiyah, pendidikan ijtimaiyah, pendidikan iradah, pendidikan badaniyah juga pendidikan jinsiyah. Abdurrahman an Nahlawi: *A'lam al-Tarbiyah fi tarikh al-Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyah*[7], buku ini membahas pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan min al mahdi ila al-lahdi, dasar-dasar pendidikan dan uslub-uslub pendidikan.

---

[3]Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Ilmu Miskawaih*, Disertasi Doktor, Jakarta: UIN Jakarta, 1995, hal. 76.

[4]Anwar Wahyudim *Pendidikan Akhlak al-Ghazali*, Skripsi S1, Jakarta: UIN Jakarta, 1989, hal. 50.

[5]Gindo Dirajo, *Konsep Puasa falam Pembinaan Akhlak Remaja Muslim*, Skripsi S1, Jakarta: UIN Jakarta, 1980, hal. 51.

[6]Hasan bin Ali al-Hijazi, *al-Fikr al-Tarbawy Inda Ibnu Qayyim*, alih bahasa Muzaidi ,(Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2001). Hal. 55.

[7]Abdurrahman an –Nahlawi, *A'lam al-Tarbiyah fi tarikh al-Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, (Bairut:Dar al-Fikri,1991)

Ahmad Sambas: *Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah Hayatuhu qa Zahduhu*[8], dalam tulisan ini Ahmad Sambas hanya mengupas riwayat Ibnu Qayyim. Shalahuddin: *Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah* dalam merespon perubahan sosial[9].

Pada dasarnya para peneliti terdahulu secara keseluruhan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesucian hati manusia dengan menghiasi pribadi dengan menghiasi pribadi dengan berbagai akhlak yang mulia, meski demikian akan terlihat berbeda pada prilaku setiap pribadi muslim.

Dari penelitian terdahulu sebatas pengetahuan penulis, ternyata belum menyentuh wilayah yang berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak sebagaimana dikemukakan oleh KH Muhammad Masthuro. Oleh sebab itu penulis punya keyakinan judul itu layak untuk dijadikan tesis.

## E. KERANGKA TEORI

1. Konsep dan konsepsi

Ditinjau dari segi etimologi kata konsep berasal dari bahasa Inggris, yakni *concept*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *conceptus* yang bermakna memahami, mengambil, menerima dan menyerap. Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, kata konsep adalah kesan mental suatu pemikiran, ide-ide atau gagasan yang mempunyai derajat konkrit atau abstrak yang digunakan dalam pemikiran abstrak dan sering menunjukkan hal-hal universal, mendasar, filosofis dan teoritis[10].

---

[8]Ahmad Sambas, *Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah wa Zahduhu*, Skripsi S1, Jakarta: UIN Jakarta.1995, hal. 34.

[9]Sholahuddin, *Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam meresponi Perubahan Sosial*, Skripsi S1, Jakarta: UIN Jakarta, 1996, hal. 52.

[10]Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, lingkaran gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain[11]. Sedangkan konsepsi adalah pengertian, pendapat, paham, rancangan dari cita-cita dan sebagainya yang sudah ada dalam pikiran.

Konsepsipun suatu pengertian yang berkaitan dengan sesuatu yang tertentu pula. Konsepsi seseorang akan berubah, hal ini disebabkan oleh umur, pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu konsepsi meliputi hal-hal yang parsial, tidak mendasar, empiris dan praktis.

2. Akhlak

Lafad *akhlak* merupakan bentuk jamak taksir dari kata *khuluk* yang artinya perangai, tabi'at (*alsajiyyah*), watak dasar (*althab*), kebiasaan (*al'adat*), sopan santun (*almuru'ah*)[12]. Selain itu kata akhlak sering juga diartikan dengan semua perbuatan yang lahir atau dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

Imam Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk[13].

---

[11] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga), hal. 588.

[12] Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Ilmu,2001), hal.1.

[13] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Semarang: Usaha Keluarga, Juz III, t.t., ) hal. 52.

Pengertian akhlak secara bahasa sering digunakan untuk mengartikan akhlak secara umum, akibatnya segala sesuatu perbuatan yang sudah dibiasakan dalam masyarakat berupa nilai-nilai budaya atau kebiasaan hasil pemikiran manusia disebut akhlak. Persepsi ini tidak sepenuhnya tepat, sebab akhlak bersumber pada agama, sedangkan moral, etika dan adat kebiasaan berasal dari pemikiran manusia. Barmawie Umari menguraikan pengertian akhlak, bahwa asal kata *akhlak* bentuk mufrod dari *khilqun*, yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khaliq dan makhluq. Dari sinilah berasal perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugerah yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dan khaliq, serta antara makhluk dengan makhluk lainnya[14].

Ulama ilmu akhlak yang lain merumuskan definisi akhlak dengan berbagai tinjauan, diantaranya: Al-Qurtuby mendefinisikan akhlak suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya[15]. Al-Qurthuby menekankan, bahwa akhlak itu merupakan bagian dari kejadian manusia. Oleh karena itu kata *al-khuluq* tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kata *al-khidah*, yaitu fitrah yang dapat mempengaruhi perbuatan setiap manusia. Muhammad bin 'Ilaan Ash-Shidieqy mengatakan, bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah tanpa dorongan dari orang lain[16].

---

[14] Mahyuddin, *Kuliah.*, hal. 2.
[15] Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, (Qairo:D¯arusy Syu'by, juz III, 1913M) hal. 6706.
[16] Muhammad bin 'Il¯an Ash-Shidieqy, (Mesir: Dailul, 1391 H/1971 M.,), hal. 76.

Ibnu Maskawaih mengatakan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkannya lebih lama[17]. Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa akhlak bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja[18]. Dari ketiga Ulama, yakni Muhammad bin 'Ilaan Ash-Shidiqie, Ibnu Maskawaih dan Abu Bakar Jabir al-Jazairy menekankan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu menimbulkan perbuatan yang gampang dilakukan.

Meskipun dari ketiganya menekankan keadaan jiwa sebagai sumber timbulnya akhlak, namun di sisi lain mereka berbeda pendapat, yaitu:

a. Muhammad bin 'Ilaan Ash-Shidiqy menekankan hanya perbuatan baik saja yang disebut dengan akhlak.
b. Ibnu Maskawaih menekankan seluruh perbuatan manusia yang disebutnya akhlak.
c. Abu Bakar Jabir al-Jazairy menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.

Dari beberapa definisi terdahulu, penulis menarik definisi lain bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.

---

[17]Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatul Akhlaq fil-Islam Wa Shilatuha bil-Safatil Ighrieqiyah*, (Qaira: Muassasatul Khanjiy, 1963), hal. 81.

[18]Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Minhajul Muslim*, (Madinah: Daarul Umar bin Khathab, 1396 H/1976 M.,), hal. 154.

Maka gerakan refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan. Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, seperti:

1) *tabi'at* (pembawaan), yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*ghazirah*) dan factor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Dorongan ini menurut Manshur Ali Rajab disebut *al-Akhlaqul Fitriyah.*[19]
2) Akal-pikiran, yaitu dorongan yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakannya serta merabanya. Alat kejiwaan ini hanya dapat merasakan sesuatu yang lahir atau nyata. Dorongan ini disebut al-'*Aqlu*'
3) Hati Nurani, adalah dorongan jiwa yang hanya terpengaruh oleh faktor intuitif. Alat kejiwaan ini dapat menilai hal-hal yang bersifat abstrak atau batin. Dorongan ini disebut *al-Bashirah.* Karena dorongan ini mendapat keterangan atau ilham dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manshur Ali Rajab untuk selanjutnya mendifinisikan tentang nurani sebagai berikut:

> " Penilaian hati nurani adalah sesuatu kekuatan (batin) dalam hati yang mendapatkan nur Ilahi, sehingga manusia dapat melihat hakekat sesuatu dan kenyataannya, dengan pusat pandangan (batin) dalam dirinya. (Karena itu), engkau pasti melihat sesuatu yang sebenarnya dan kenyataannya. Maka itulah yang disebut oleh Hukama sebagai *akal murni* dan *pandangan yang suci"*

[19]Mansur Ali Rajab, *Ta'ammul at Fil-Falsafatil akhlaq*,(Qaira: Al-Injiliwil Mishriyah,1961), hal. 85.

Ketiga kekuatan kejiwaan ini yang terdapat dalam diri manusia yang menggambarkan hakekat manusia itu sendiri. Oleh karena itu konsepsi pendidikan dalam agama Islam, senantiasa memperhatikan serta menjaga ketiga kekuatan tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya dapat berkembang dengan baik dan seimbang, dengan demikian akan terwujud *insan kamil* atau manusia yang ideal menurut konsepsi Islam.

3. Pendidikan

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang merujuk langsung kepada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *Tarbiyah, Tahzib* dan *Ta'dib*. Untuk kata Tarbiyah dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yakni:

a. kata *rabba, yarbu*, artinya bertambah dan berkembang
b. kata rabiya, yarba, artinya tumbuh, menjadi besar
c. kata rabba, yarubbu, artinya memperbaiki, bertanggungjawab, memelihara dan mendidik.[20]

Dari ketiga pengertian tersebut yang dianggap lebih tepat penggunaannya untuk pendidikan adalah kata yang ketiga. Kata ini mengandung arti konotasi ke-Tuhanan, meskipun merupakan kegiatan kemanusiaan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam, bahwa kegiatan ini tidak lepas dari peranan Allah.

---

[20]Umar Yusuf Hamzah, *Mu'alimat at Tarbiyah fi Al-Qur'an Wa al-Sunnah*, (Yordan: Dar Usamah, 1996), hal. 6.

Adalah Abdurrahman al-Bani menyimpulkan, bahwa pendidikan atau tarbiyah terdiri dari empat unsur, yakni[21]:

1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2) Mengembangkan seluruh potensi yang bermacam-macam.
3) mengarahkan seluruh fitrah dan fotensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan sedikit demi sedikit.

Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata ini. Imam al-Baidlawi (wafat:685 H), di dalam tafsirnya, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, mengatakan: Makna asal *ar Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sidikit sehingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah sebagai *Mubalaghah* atau penekanan. Dalam buku *mufradat*, ar-Raghib al-Ashfahani (wafat:502 H) menyatakan: Makna asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Ibnu Qayyim mendefinisikan kata tarbiyah, beliau mengomentari Ibnu Abbas yang wafat tahun 68 H., terhadap kata *rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[21]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponogoro,1992), hal.32.

Beliau berpendapat bahwa tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata tarbiyah itu merupakan pecahan kata dari kata rabba yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. Selanjutnya beliau mengatakan kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* artinya adalah seorang pendidik (perawat), yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar sempurna sebagaimana orang yang merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmunya sebagaimana seorang bapak merawat anaknya.[22]

Menyimak dari uraian terdahulu sebagaimana yang telah dikemukakan Ulama, dapat kita simpulkan makna asas pendidikan sebagai berikut:

a) pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek.
b) Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, Pencipta fitrah dan Pemberi berbagai potensi. Dia yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya, hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.
c) Pendidik menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan itu pase demi pase.
d) Kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti syara dan agama Allah.

---

[22]Ibnu Qayyim, *Miftahu Dar as Sa'adah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.t.),hal. 125-126.

4. Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH Muhammad Masthuro

Yang dimaksud dengan konsep pendidikan akhlak menurut KH Muhammad Masthuro adalah hal yang sangat mendasar mengenai berbagai aspek yang terkandung dalam pendidikan akhlak menurutnya. Adapun dalam penelitian ini dibatasi ruanglingkupnya meliputi dasar dan tujuan pendidikan akhlak, materi, guru dan anak didik (santri) serta metodologi pengajaran yang secara keseluruhan termasuk aspek internal dalam pendidikan akhlak di lingkungan Yayasan Al-Masthuriyah. Penulis memilih aspek-aspek ini karena dilihat dari segi posisi dan peranannya yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak meskipun diakui masih terdapat faktor penunjang lainnya. Beberapa aspek pendidikan akhlak tersebut akan dibangun melalui konsep KH Muhammad Masthuro mengenai manusia, pendidikan akhlak dan masyarakat. Dengan demikian penelitian ini terfokus kepada pembicaraan hal-hal yang mendasar, universal dan juga bersifat teknis tentang akhlak.

## F. METODE

Dalam penulisan tesis ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah berusaha untuk mengetahui secara langsung ke lapangan. Penelitian berkenaan dengan ketokohan beliau secara khusus membahas pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak melalui sejarah lisan dari dua orang responden dan aplikasi nilai-nilai akhlak pada santri Yayasan Al-Masthuriyah dengan cara mengamati secara langsung tingkahlaku para santri. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan menggali secara langsung ke sumber informasi di lapangan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis penelitian atau pendekatan

   Penelitian ini menggunakan gabungan metode, yakni metode observasi dan Library Reseach dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif

2. Menentukan subjek dan objek penelitian

   Subjek dan objek penelitian adalah buku-buku atau sumber-sumber informasi lain yang berhubungan dengan keperluan penelitian.

3. Tempat dan lokasi penelitian

   Tempat dan lokasi penelitian adalah Yayasan Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat.

4. Pengumpulan data

   Dalam pengumpulan data penulis menggunakan Library Reseach untuk mencari dan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, brosur dan catatan-catatan yang memuat tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH Muhammad Masthuro. Wawancara dilakukan dengan beberapa personil yang memang mengerti dengan baik tentang tokoh yang sedang diteliti berikut Yayasan Al-Masthuriyah. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati dinamika tingkahlaku santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak di dalam lembaga atau Yayasan.

5. Analisa data

   Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, yakni data untuk membahas judul dan dianggap representatif, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan berdasarkan pendekatan deduktif dan induktif. Hal ini mempunyai maksud

untuk mereduksi data agar dapat difahami dan dilakukan interpretasi dengan demikian dapat mengungkapkan masalah penelitian.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada sistematika penulisan tesis ini, penulis awali dengan BAB I PENDAHULUAN yang berisi: Latar Belakang Masalah, bagian ini berisi tentang uraian berbagai fenomena yang berkait langsung maupun tidak langsung dengan judul, selain itu berisi pula tentang kegelisahan akademik yang selanjutnya menjadi bahan penelitian dalam tesis ini. Setelah latar belakang masalah, penulis sajikan Rumusan Masalah. Pada bagian ini diperlukan untuk mempertajam masalah-masalah yang akan dipecahkan. Keuntungan dari perumusan masalah ini adalah untuk memudahkan dalam memusatkan perhatian pada jawaban yang akan dicari. Selanjutnya Tujuan Penelitian yang berisi suatu informasi yang ingin diperoleh untuk menjawab perumusan masalah. Setelah itu dirangkai dengan Kegunaan Penelitian, hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan hasil penelitian yang dapat dirasakan manfaatnya oleh khalayak. Yang tidak kalah pentingnya dari itu adalah Telaah Pustaka, bagian ini diperlukan untuk menjawab perumusan masalah. Di mana di dalamnya dikemukakan beberapa pendapat atau konsep-konsep para ahli atau Ulama berkenaan dengan pendidikan akhlak yang telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, berupa buku-buku, skripsi dan media lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada telaah pustaka mutlak diperlukan, karena di dalamnya memuat beberapa temuan hasil penelitian terdahulu, hal ini dilakukan dengan maksud untuk membandingkan serta untuk mengetahui secara pasti batasan-batasan hasil temuan terdahulu tersebut dengan tataran wilayah

yang jelas berbeda dengan yang sedang dikaji oleh peneliti berikutnya. Di samping itu untuk mengetahui sejauh mana pengembaraan ilmiah yang dilakukan oleh penulis. Bagian sistematika berikutnya adalah Kerangka Teori. Dalam kerangka teori ini memuat beberapa konsep atau teori yang berhubungan dengan judul tesis. Hal ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang lebih jelas berkenaan dengan beberapa konsep yang perlu didefinisikan. Setelah itu maka membandingkan konsep-konsep terdahulu dengan bidang kajian yang sedang dibahas pada tesis ini. Selanjutnya adalah Metodologi Penelitian. Pada bagian ini metodologi di dalam penelitian mutlak diperlukan untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan, kemudian hasil penelitian akan dituangkan ke dalam penulisan. Dan bagian akhir adalah daftar pustaka yang memuat beberapa sumber informasi.

BAB II berisi Tinjauan Pustaka antara lain: Konsep dasar manusia, konsep dasar pendidikan, konsep dasar akhlak serta konsep dasar masyarakat.

BAB III berisi Riwayat Hidup KH Muhammad Masthuro, meliputi: kelahiran dan pendidikan, aktifitas (kegiatan dakwah) kiprah dalam dunia pendidikan guru dan murid , Profil Yayasan Al-Masthuriyah dan profil Perguruan Islam Al-Masthuriyah.

BAB IV berisi Hasil Penelitian antara lain: A. Konsep Dasar pemikiran KH Muhammad Masthuro mengenai: Konsep dasar manusia, konsep dasar pendidikan dan konsep dasar masyarakat. B. Konsep pendidikan akhlak KH Muhammad Masthuro antara lain: Landasan dan tujuan pendidikan akhlak, kebutuhan manusia terhadap pendidikan akhlak, pokok-pokok keutamaan akhlak,

metodoogi pendidikan akhlak, shalat berjamaah dan wirid dalam pendidikan akhlak, pendidik (ustad wal ustadzah) dan anak didik (santri).

BAB V Penutup, berisi: A. Kesimpulan dan B. Implikasi Penelitian.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Telah dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah konsep akhlak yang didasarkan kepada pemikiran beliau berkenaan dengan manusia, pendidikan akhlak dan masyarakat. Oleh karena itu pada bab ini akan dikemukakan berbagai teori mengenai hal tersebut berdasarkan beberapa pendapat sarjana muslim dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Setelah itu akan dikemukakan mengenai konsep pemikiran beliau mengenai pendidikan akhlak.

## A. Konsep Dasar Manusia

Siapakah sebenarnya manusia itu, dan untuk apakah manusia itu hidup? Beberapa pertanyaan itu sudah terlontar semenjak zaman Yunani hingga sekarang dan yang akan datang, akan terus menjadi bahan pemikiran yang tidak akan habis-habisnya. Pertanyaan tersebut pernah menyentuh setiap manusia yang berakal. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran akan dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang ingin mengenal dirinya sendiri dan selalu merefleksikan dirinya disadari atau tidak disadari. Oleh karena manusia adalah sebagai makhluk yang mempunyai kepribadian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut, berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Bahkan kita dapat menggolongkan tipe manusia berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan terdahulu.

Pada literatur Barat terdapat beberapa pandangan falsafah mengenai konsep dasar manusia, antara lain yang cukup mempengaruhi perkembangan sains ialah paham Materialisme yang menganggap manusia sebagai materi. Perilaku manusia yang bersifat biologis, fisiologis, psikologis dan rohaniah merupakan efek atau akibat proses perubahan materi pada tubuhnya. Pandangan ini menganggap manusia hanya terdiri dari tulang belulang, daging, darah, syaraf dan zat kimiawi tertentu, sehingga mereka tidak mempercayai kehidupan setelah mati. Pandangan lain beranggapan bahwa konsep dasar manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai energi kejiwaan (instink) atau dorongan hidup. Mereka menganggap manusia sebagai kelanjutan hasil evolusi binatang tanpa adanya nilai kejiwaan atau nilai-nilai rohaniah. Mereka tidak mengakui adanya hati nurani, akal budi, af'idah dan kehidupan rohaniah.

Pada abad ke-19, timbul pandangan yang menganggap konsep dasar manusia sebagaimana adanya (Existensial-humanitic), yaitu manusia sebagai makhluk biologis, social psikologis, maupun nilai-nilai filosofis rohaniah. Pada umumnya mereka menghubungkan pandangannya dengan kehidupan keagamaan.[1]

Terdapat juga aliran intelektualisme yang mempunyai paham, bahwa manusia memiliki dua unsur, yaitu unsur jasad dan unsur ruh. Akan tetapi unsur ruh pada paham ini diartikan hanya faya fikir atau daya rasa yang berpusat pada dada yang erat kaitannya dengan hati nurani. Daya fikir pada konsep ini lebih cenderung berhubungan erat dengan panca indera yang bersifat materi saja.

---

[1]Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 111.

Dari beberapa unsur tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu unsur dengan unsur lainnya. Kedua unsur tersebut pada hakekatnya perlu mendapat perhatian dalam pendidikan. Unsur ruh yang meliputi akal dan berpusat pada kepala, rasa atau hati nurani yang berpusat di dada tersebut harus selalu diperhatikan, dibimbing, dibina serta diberi nasihat-nasihat, dengan tidak melupakan kebutuhan-kebutuhan biologis. Dengan demikian akan terintegral diantara unsur-unsur tersebut.

Khatib al-Baghdadi mengatakan, bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur dzahir dan unsur batin. Unsur dzahir menurutnya dilengkapi oleh ilham, ilmu, hati dan sejenisnya. Sedangkan unsur batin, beliau mengatakan sesuatu yang sempurna dan suci yang tidak membutuhkan materi. Abu Hasan al-Asy'ari mengatakan, bahwa ruh itu adalah benda dan ia adalah jiwa, selanjutnya beliau mengatakan bahwa ruh itu berdiri sendiri.[2]

Konsep pertama dan kedua menitikberatkan kepada kepentingan materi dan kemajuan intelektual. Dengan kata lain kedua konsep ini sama-sama mementingkan hanya untuk kemajuan materi saja. Konsep dasar manusia lebih akurat dikemukakan dalam Al-Qur'an. Firman Allah[3]:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2]Isa Abduh dan Ahmad Ismail Yahya, *Haqiqah al-Isan*, (ttp.:Dar-al-Ma'arif,t.t.) hal.54.
[3]QS. Al-Mu'minun (23): 12-16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى
قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا
فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ
ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

" Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.
Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.
Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." QS. Al-Mu'minun (23):12-16

Demikian Al-Qur'an menjelaskan proses kejadian manusia. Istilah nuthfah dan 'alaqah dapat dimengerti lebih tepat setelah ilmu kimia dan genetika berkembang pesat. Kita perhatikan ayat tadi, betapa hebatnya Al-Qur'an mengutarakan fakta-fakta ilmiah yang tidak mungkin diketahui manusia di tanah Arab pada waktu diturunkannya ayat tersebut, karena pada waktu itu di tanah Arab ilmu kedokteran boleh dikatakan belum ada, yang ada hanya pengobatan secara primitif.

Pada ayat itu proses kejadian manusia dan perkembangannya lebih digambarkan secara biologis dan phisiologis, walaupun prose situ tidak dapat dipisahkan dengan segi nafsiah dan rohaniah. Allah Subhanahu Wata'ala menegaskan kembali melalui firmannya:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." QS. An-Nahl (16), 78

Dalam ayat itu diterangkan tentang perkembangan kehidupan jiwa manusia. Pada waktu dilahirkan, manusia tidak mengetahui sesuatu apapun. Ia belum sadar akan dirinya. Ia belum tahu siapakah dirinya. Kemudian Allah memberinya panca indera, sehingga ia mengenal benda-benda di sekitarnya. Manusia diberi pendengaran sehingga ia mengenal suara-suara. Sesudah itu diberi penglihatan dan dapat melihat setelah beberapa hari setelah dilahirkan. Dari penyelidikan Psikologi, ternyata indera pendengaran berfungsi lebih dahulu dari pada indera penglihatan. Dengan berfungsinya indera penglihatan, maka pengenalan benda-benda disekelilingnya dan dirinya sendiri lebih mantap. Walaupun pengenalan ini bersifat jasmaniyah, lebih bersifat kebutuhan.

Kemudian Allah memberinya hati, mata hati, kesadaran atau akal budi yang disebut *af'idah*. Af'idah mengandung aspek kemauan, perasaan dan pemikiran. Pada usia tiga tahun, baru mengenal "aku" jasmaniahnya. Setelah usia puber, maka hati atau af'idah ini menuju kesempurnaan. Manusia mulai mengenal "aku"

Setelah usia puber, maka hati atau af'idah ini menuju kesempurnaan. Manusia mulai mengenal "aku" rohaniahnya.[4] Pada masa ini manusia mengenal dengan manusia lain akan berbeda berdasarkan kemauan, pemikiran, perasaan dan kehidupan mental rohaniahnya.

Manusia sadar akan dirinya sendiri dan seharusnya manusia mulai sadar dengan Penciptanya Yang Maha Bijaksana. Tepatnya manusia wajib bersyukur kepada Penciptanya yang telah menjadikan manusia sedemikian indah dan sempurna.

Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan asasi manusia.

Selain yang telah dijelaskan terdahulu tentang asasi manusia makhluk yang dapat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya. Dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaannya saja (nativisme). Adalah lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentuakan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi).

---

[4]Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi*.,hal.114.

Menurut Islam, kira-kira konvergensilah yang mendekati kebenaran. Rasulullah telah bersabda, yang artinya:

> "Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Buukhari dan Muslim)

Menurut Hadits ini, manusia lahir dengan membawa beberapa kemampuan. Kemampuan ini yang disebut pembawaan. Fitrah yang dimaksud dalam Hadits ini adalah potensi. Adapun potensi yang dimaksud dalam Hadits ini adalah kemampuan itu. Adalah ayah dan ibu yang dimaksud dalam Hadits ini merupakan lingkungan. Keduanya merupakan lingkungan eksternal yang mempengaruhi individu anak serta menentukan perkembangannya.

Dari penjelasan di atas, maka konsep Islam terhadap manusia mempunyai corak kerohanian, memiliki perbedaan dengan paham-paham lain terutama konsep Barat yang bersifat materialistis dan intelektualistis. Dalam Islam manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi berfikir dan potensi rasa. Diantara keduanya harus berjalan sinerji, serasi dan seimbang.

## B. Konsep Dasar Pendidikan

Secara etimologi istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik", yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[5]

---

[5]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),edisi III (Jakarta:Balai Pustaka,2005), hal. 263.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan pendidikan itu sendiri bermakna proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.[6]

Kita mengenal istilah pendidikan ini semula dari bahasa Yunani, yaitu "paedagodie" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris kita kenal dengan sebutan"education" berarti pengembangan atau bimbingan.

Adapun dalam bahasa Arab sering kita temukan istilah pendidikan ini dengan lafad "tarbiyah." Menurut kamus bahasa Arab, lafad at-Tarbiyyah berasal dari tiga kata[7]:

1. *Rabba, yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." QS. Ar-Rum (30):39

---

[6]Ibid
[7]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip.*, (Bandung: CV.Diponogoro,1992), hal. 30.

2. *Rabiya, yarbu* dengan wazan (bentuk) *khafiya, yakhfa* yang artinya menjadi besar. Atas dasar inilah Ibnul A'rabi mengatakan, yang artinya

   "Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku, dan di situlah aku dibesarkan."

3. *Rabba yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Makna ini antara lain dikemukakan oleh Hasan bin Tsabit, sebagaimana telah ditulis oleh Ibnu Mandhur di dalam "Lisanun 'Arabi, yang artinya:

   "Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut."

Ditinjau dari segi termikologi istilah pendidikan telah banyak ahli pendidikan mendefinisikan, baik ahli pendidikan muslim maupun non muslim. Diantara mereka adalah: Imam al-Baidlawi (wafat):685 H), di dalam tafsirnya *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, beliau mengatakan: "Makna asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah *Subhanu wa Ta'ala* sebagai *mubalagha* atau penekanan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan, bahwa pendidikan Islam (*at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*) adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.[8]

[8]Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*,Cet. III (Mesir: Dar Fikr,t.t.), hal.100.

Ahmad Marimba (1989:19), menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[9] Park (1960:3), ia mengatakan pendidikan adalah "*the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study.*"[10] Abdurrahman al-Bani menyimpulkan, bahwa pendidikan atau tarbiyah terdiri dari empat unsur:[11]

a. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
c. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
d. proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana fiisyaratkan oleh al-Baidlawi dan al-Raghib dengan istilah "sedikit demi sedikit."

Kita bisa menyimpulkan asasi atau hakekat pendidikan berdasarkan kepada beberapa pendapat para ahli pendidikan yang telah dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya adalah Allah Pencipta fitrah dan Pemberi berbagai potensi. Dialah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.

---

[9]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1992), hal. 24.
[10]*Ibid*
[11]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip.*, (Bandung: CV.Diponogoro,1992), hal. 32.

Pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis, dimana anak melakukan kegiatan itu pase demi pase. Kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Di samping istilah pendidikan, kitapun menemukan istilah pengajaran. Terdapat banyak pendapat di kalangan para ahli pendidikan yang mendefinisakan istilah pengajaran itu. Diantaranya Sikun Pribadi, Guru Besar IKIP (UPI) Bandung, pernah menjelaskan bahwa pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan segi psikomotor semata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih banyak berfikir kritis, sistematis, objektif, terampil dalam mengerjakan sesuatu.[12] Dewantara (1962:20), ia berpendapat, bahwa pengajaran (*onderwijs*) adalah salah satu dari pendidikan, dengan kata lain bahwa pengajaran adalah pendidikan. Menurutnya usaha untuk mencapai pendidikan itu banyak caranya satu diantaranya melalui pengajaran. Misalnya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.[13]

Empat belas abad yang lalu telah dijelaskan dalam konsep Islam, bahwa pengajaran telah Allah berikan kepada manusia pertama, yakni Nabi Adam *'alaihis salam*, sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-Qur'an:

---

[12]Ahmad Tafsir, *Ilmu.*, hal. 27.
[13]*Ibid*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ
ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾
قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم
بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ
مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ
وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

" Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

QS. Al-Baqarah (2):30-34

Menurut Abdul Jalal, dalam ayat-ayat di atas terkandung pengertian bahwa kata ta'lim jangkauannya lebih luas dari pada kata tarbiyyah. Menurutnya lebih lanjut, bahwa proses ta'lim lebih universal disbanding dengan proses kata tarbiyyah.[14] Kemudian Jalal mengutip ayat 151 Surat Al-Baqaroh, sebagai berikut:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُواْ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

> "Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Berdasarkan ayat tersebut, ketika Nabi Muhammad mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada kaum muslimin, tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan cara membaca begitu, Rasul membawa mereka kepada *tazkiyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Al-Hikmah menurutnya tidak dapat dipelajari secara persial, tetapi harus secara menyeluruh terintegrasi.

---

[14]Ahmad Tafsir, Ilmu., 33.

Kata *al-Hikmah* berasal dari *al-Ihkam*, yang berarti kesungguhan dalam ilmu, amal atau di dalam kedua-duanya.

**C. Konsep Dasar Akhlak**

Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata "akhlak" merupakan bentuk *jama taksir* dari kata "Unuq" yang artinya batang leher. Juga terlihat kata "Ashlub,' juga merupakan bentuk *jama taksur* dari kata "Sholbun" yang artinya tulang punggung atau tulang belakang. Kata-kata tersebut merupakan jama taksir yang tidak dapat dirubah ke dalam jama taksir lainnya, dengan kata lain jama taksir tetap.

Ahli bahasa Arab sering menyamakan arti Akhlak dengan istilah *as-Sajiyah*, *at-Taba'u*, *al-'Adah* dan *al-Muru'ah*. Semua kata itu diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai dan kebiasaan.

Barmawie Umarie menguraikan pengertian akhlak sebagai berikut: Asal kata akhlak merupakan bentuk mufrad dari kata *khilqun*, yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khaliq dan makhluq. Dari sini asal mula perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dan Khaliq, serta antara makhluk dengan makhluk lainnya.[15]

---

[15]Barmawie Umarie, *Materia Akhlak*, (Ramadhani, t.t.p.,1987), hal.1.

Pengertian akhlak secara bahasa sering digunakan untuk mengartikan akhlak secara umum, akibatnya segala sesuatu perbuatan yang sudah dibiasakan dalam masyarakat, nilai-nilai budaya atau adat kebiasaan hasil pemikiran manusia disebut pula akhlak. Persepsi ini tidak sepenuhnya tepat, sebab akhlak bersumber pada agama, sedangkan moral, etika dan adat kebiasaan berasal dari pemikiran manusia. Menurut pemahaman penulis etika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mencari suatu system yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia, untuk melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan istilah moral, kesusilaan, kesopanan sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi istilah ini bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan (praktek) manusia.

Ulama ilmu akhlak yang lain merumuskan definisinya dengan berbagai tinjauan, diantaranya: Al-Qurthuby mendefiniskan akhlak suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk dari kejadiannya.[16]

Muhammad bin 'Ilaan Ash-Shiddieqy, mengatakan akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah tanpa dorongan dari orang lain.[17] Ibnu Maskawaih, mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan lebih lama,[18]

---

[16]Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz III, (Qairo: Daarus Sya'by,1913),hal. 6706.
[17]Muhammad bin 'Ilaan Ash-Shiddieqy, Dailul by, (Mesir,tnp.,1391H/1971M), hal. 76.
[18]Muhammad Yusuf Musa, *Falsaftul Akhlaaq fil-Islaam wa-Shilatuha Bil-Falsafatil*

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, mengatakan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan yang baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.[19] Al-Qurthuby menekankan, bahwa akhlak itu merupakan bagian dari kejadian manusia. Oleh karena itu kata ***khuluk*** tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kata *al-khiddah*, yaitu fitrah yang mempengaruhi perbuatan setiap manusia.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata yang berhubungan dengan akhlak, antala lain dikemukakan dalam Surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."
QS. Al-Qalam (68):4

Kata khuluq dalam ayat Al-Qur'an tersebut bermakna budi pekerti. Maksudnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berbudi pekerti yang luhur, sopan santun, kasih sayang terhadap sesama juga terhadap alam sekitar. Kemudian kata akhlakpun diartikan sebagai kebiasaan, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

" (agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu."
QS. Asy Syu'ara (26):137

Pada ayat tersebut, kata khalqun bermakna kebiasaan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mempunyai tugas untuk menyempurnakan akhlak.

---

[19] *Ibid.*

Dalam agama Islam, akhlak merupakan prioritas dalam hidup dan kehidupan di dunia ini baik hubungan dengan manusia dengan Pencipta maupun dengan sesama.

Islam adalah agama pembawa kedamaian, keselamatan, kesejahteraan dan untuk mewujudkan semua itu diperlukan akhlak mulia, sebagaimana telah dicontohkan oleh pembawa risalah. Kita memaklumi bahwa akhlak dapat menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan sifat yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang yang tercela. Oleh karena itu akhlak terbagi kepada dua jenis, yakni akhlak yang baik atau terpuji (*al-Akhlaqul Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Selanjutnya akhlak yang buruk atau tercela (*al-Akhlaqul Madzmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Dalam pembahasan ini, penulis batasi hanya meninjau akhlak baik dan buruk terhadap Tuhan dan manusia. Berikut akan dikemukakan beberapa akhlak baik terhadap Tuhan diantaranya: *bertaubat*[20].

Kita memaklumi bahwa bertaubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik.

---

[20]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 9.

Berkenaan dengan itu Allah berfirman:

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

" Dan diantara mereka ada orang yang Telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, Pastilah kami akan bersedekah dan Pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." QS. At Taubat (9): 75

Berkenaan dengan bertaubat ini Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya:

"Demi Allah, sungguh aku selalu minta ampunan dan bertaubat kepada Allah dalam setiap hari, melebihi daripada tujuh puluh kali dalam setiap hari." (HR. Bukhori)

Selanjutnya bersabar.[21] Bersabar (*Ash-Shobru*) adalah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, berikhtiar dan diakhiri ridho serta ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Firman Allah :

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." QS. Ali-Imron (3): 120

Kemudian bersyukur (*asy-Syukru*).[22] Adalah suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya, baik yang bersifat pisik maupun non pisik.

---

[21] *Ibid.*, hal. 10.
[22] *Ibid.*, hal. 11.

Kemudian dengan disertai peningkatan pendekatan diri kepada Yang memberi nikmat. Allah berfirman:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

" Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur." QS. Al_Baqaroh (2): 52

Akhlak terpuji berikutnya adalah bertawakal (*at-Tawakal*).[23] Tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan, setelah berupaya sekuat mungkin, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah *'Azza wa zalla.* Sebagaimana firman-Nya:

إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُمْ ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

" Sesungguhnya Aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."
QS. Al-Hud (11): 56

Ikhlas[24] masih termasuk akhlak terpuji, ia bermakna sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik. Di dalam Al-Qur'an banyak diterankan masalah ikhlas, diantaranya surat Al-Baqarah ayat 139:

---

[23] *Ibid.*, hal. 12.
[24] *Ibid.*, hal. 13.

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَـٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَـٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

" Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan Hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati,"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdabda[25]. Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak memandang pisik dan wajahmu, tetapi memandang (keikhlasan) hatimu." H.R. Muslim

Raja' (*ar-Raja'*)[26] adalah sikap jiwa yang sedang menunggu atau mengharapkan sesuatu yang disenangi dari Allah, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya. Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَـٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

" Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS. Al-Baqarah (2); 218

Tentang Raja ini, tertera juga dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Abi Sa'id al-Khudriyyi[27]:

---

[25]An-Nawawy, *Riyaadhush Shaalihiin Min-Kalaam Sayyidil Mursalin*,(Semarang: Toha Putra, t.t.), hal. 13.

[26]Muhyiddin, *Kuliah*., hal. 14.

[27]Ibnu Muqadamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*,(Damaskus: Al-Maktabul Islamiyyu, 1389 H.,), hal. 287.

Artinya:

> "Demi Allah, aku (Nabi) mengharapkan agar engkau sekalian menjadi seperempat penghuni syurga; demi Allah, aku mengharapkan agar engkau sekalian menjadi sepertiga penghuni syurga; demi Allah aku mengharapkan agar engkau sekalian menjadi separuh penghuni syurga. Maka orang-orang bertakbir, lalu (Nabi) berkata; Tiada engkau pada hari ini (berada) di tengah-tengah manusia, kecuali (engkau) seperti halnya bulu yang putih pada badan lembu jantan, atau bagaikan bulu hitam pada badan lembu jantan yang putih."

Bersikap takut[28] (*al-Khauf*) adalah suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah. Maka dengan demikian manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu tidak terjadi. Sabda Nabi Muhammad[29]:

Artinya:

> Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, bersabda: Apabila kulit seorang hamba menggigil karena takut kepada Allah '*Azza wa Zalla*, maka berguguranlah dosanya, sebagaimana hal-hal daun-daunan dari pohon yang kering."

Selain akhlak baik atau akhlak terpuji kepada Allah sebagaimana dikemukakan terdahulu, terdapat pula akhlak buruk atau tercela, diantaranya: Takabbur[30] (*al-Kibru*) adalah suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di dunia ini, hal ini termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada pada dirinya. Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

---

[28]Ibnu Muqadamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar*., hal. 317.
[29]Muhyiddin, *Kuliah*., hal. 15.
[30]Ibid., hal. 16.

Artinya:

> " Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah Karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari padanya." QS. Al-'Araf (7): 146

Selanjutnya musyrik (*al-Isyrak*)[31] berarti suatu sikap yang mempersekutukan Allah dengan makhluknya, dengan cara menganggapnya bahwa ada sesuatu makhluk yang menyamai kekuasaan Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

> " Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta Dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." Qs. Ar-Rum (30); 31

Akhlak tercela berikutnya adalah murtad (*ar-Riddah*)[32]; yaitu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama Islam untuk menjadi kafir. Firman Allah:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

---

[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.*

Artinya:

> "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah[134]. dan berbuat fitnah[135] lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." QS. Al-Baqarah (2): 217

[134] jika kita ikuti pendapat Ar Razy, Maka terjemah ayat di atas sebagai berikut: Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, dan (adalah berarti) menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah dan (menghalangi manusia dari) Masjidilharam. tetapi mengusir penduduknya dari Masjidilharam (Mekah) lebih besar lagi (dosanya) di sisi Allah." pendapat Ar Razy Ini mungkin berdasarkan pertimbangan, bahwa mengusir nabi dan sahabat-sahabatnya dari Masjidilharam sama dengan menumpas agama Islam.

[135] fitnah di sini berarti penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan muslimin.

Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi Wa Sallam* bersabda berkenaan dengan murtad, yang artinya[33]:

> "Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wa Sallam* bersabda: Barangsiapa yang menukar agamanya, maka bunuhlah ia. Dan Allah tidak menerima taubat hamba yang kafir sesudah ia menganut Islam." H.R. ath-Thabrany

---

[33]Zainuddin bin Abdil Aziz bin Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul 'Ibad Ila Sabilir Rasyad*, (Bandung: Al-Ma'arif,t.t.), hal. 63.

Munafik (*an-Nifaq*)[34] adalah suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama. Allah berfirman:

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۘ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ۝١

Artinya:

> "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." QS. Al-Munafik (63): 1

Rasulullah bersabda[35]:

Artinya:

> "Tanda-tanda orang Munafik ada tiga: (yaitu) apabila berbicara ia bohong, apabila berjanji ia menyalahi dan apabila diserahi amanah ia curang." H.R. Bukhori-Muslim, yang bersumber dari Abu Hurairoh.

Akhlak tercela berikutnya adalah Riya'[36](*ar-Riya'*) yaitu suatu sikap yang selalu menampak-nampakan perbuatan baik yang dilakukannya. Ia berbuat baik bukan karena Allah, melainkan karena ingin dipuji oleh manusia.

Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ۝٤٧

Artinya:

> " Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." QS. Al-Anfal (8): 47

---

[34]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 17.
[35]Zainuddin bin Abdil Aziz bin Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul.*, hal 5.
[36]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 18.

Boros atau berfoya-foya (*al-Israf*)[37] yaitu perbuatan yang selalu melampaui batas ketentuan agama. Allah berfirman:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya:

> " Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS. Az-Zumar (39): 35

Hadits Nabi[38]:
Artinya:

> "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* bersabda: Makanlah, minumlah, dan bersedekahlah dengan cara tidak boros dan tidak takabbur." H.R. Abu Daud dan Ahmad

Masih dalam pembahasan akhlak tercela berikutnya adalah Rakus atau tamak (*al-Hirshu atau at Tama'u*)[39], yakni sikap yang tidak pernah cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Allah *Subhanahu waTa'ala* berfirman:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

---

[37] *Ibid.*, hal. 19.
[38] Al-Kahlany, *Subulus Salam*, Juz IV, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.), hal. 187.
[39] *Ibid.*, hal. 20.

Artinya:

> "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. QS. Al-Baqarah (2): 96

Sifat rakus ini merupakan kebalikan dari sifat qana'ah (merasa cukup) dan merupakan akhlak buruk kepada Allah, karena melanggar ketentuan larangan-Nya. Begitupun akhlak tidak terpuji ini dalam Hadits disebutakan[40]:

Artinya:

> "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: Hai manusia, berbaik-baiklah dalam mencari (nafkah), karena sesungguhnya hamba tidak mendapatkan (sesuatu), kecuali apa yang telah ditakdirkan padanya."

Allah melarang hambanya melakukan tindakan yang rakus, karena termasuk akhlak buruk kepada-Nya, karena perbuatan ini bisa menyebabkan seseorang lupa menyembah kepada-Nya, dapat berlaku kikir, memeras dan merampas hak-hak orang lain. Maka agama Islam memberikan tuntutan kepada manusia, agar tidak terlalu mengejar nafkah yang seharusnya bukan ia yang pantas memilikinya. Penulis kutip satu ayat Al-Qur'an yang Allah jelaskan dalam surat Al-Muddatsir :

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾

Artinya:

> " Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya." QS. Al-Muddatsir (74): 15

---

[40]Al-Kahlany, *Subulus*.,. hal. 202.

Di samping akhlak terpuji dan tercela terhadap Allah sebagaimana telah diuraikan terdahulu, penulis sampaikan pula beberapa akhlak terpuji dan akhlak tercela terhadap sesama manusia. Adapun uraiannya sebagai berikut: Belas kasih atau menyayangi sesame manusia (*asy-Syafaqah*)[41], artinya sikap jiwa yang selalu ingin selalu berbuat kebaikan, santun terhadap orang lain. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

> " Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."QS. Ali-Imran (3): 159

Yang dimaksud dengan *urusan* itu adalah urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Dalam Hadits Nabi disebutkan[42]:

Artinya:

> "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, bersabda: Merugikan seseorang hamba yang dalam hatinya tidak diberi oleh Allah *Subhanahu waTa'ala* sifat belas kasihan terhadap orang lain." H.R. Ibnu Assakir, yang bersumber dari Amri bin Hubaib.

Selanjutnya saling tolong menolong (*al-Ikha'*)[43] adalah sikap jiwa yang selalu ingin baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.

---

[41]Muhyiddin, *Kuliah*., hal. 20.
[42]Ash-Shuyuti, *Al-Jami'ush Shoghir*, (Qairo: Daarul Qalam,1967), hal. 142.
[43]Muhyiddin, *Kuliah*., hal. 21.

Dalam Al-Qur'an dan Hadits diterangkan tentang rasa persaudaran, yang disebutkan sebagai berikut:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

> "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."QS. Ali-Imran (3): 103

Artinya:[44]

> "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: Bahwasanya Allah membenci orang-orang yang bermuka masam di hadapan saudara-saudaranya. H.R. Ad-Dailany, yang bersumber dari 'Ali.

Suatu sikap yang senantiasa ingin membantu orang lain untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya merupakan sikap jiwa tolong-menolong (*an Nashru*)[45]. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

---

[44]As-Suyuthy, Al-Jami'ush., hal. 67.
[45]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 22.

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". QS. Ali-Imran (3): 81

Akhlak terpuji terhadap sesama manusia yang lainnya adalah memberi nasehat (an-Nashihah)[46], berarti suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik orang yang dinasihati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum. Sebab kalau nasihat itu diberikan ketika orang telah melakukan hal yang buruk, diharapkan ia berhenti melakukannya. Tapi ketika nasihat itu diberikan kepada manusia yang belum melakukan hal-hal yang buruk, diharapkan tidak melakukannya. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat keterangan yang berisi nasihat, diantaranya:

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾

Artinya:

"Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi Aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". QS. Al-'Araf (7): 61

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ ﴿٦٨﴾

Artinya:

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan Aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". QS. Al-'Araf (7): 68

---

[46]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 21.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ
ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

> "Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan Aku Telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". QS. Al-'Araf (7): 79

Sifat terpuji yang tidak kalah penting dan harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim adalah menahan Amarah (*Kazhmul Ghaizhi*)[47], sifat ini adalah upaya menahan emosi, supaya tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.

Keterangan tentang menahan amarah ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

> "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.'QS. Ali – Imran (3): 134

Adapun Hadits Nabi[48]:

Artinya:

> "Dan diriwayatkan dari Umar Radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Nabi bersabda: Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka tidak akan menonjol kemarahannya. Dan barang siapa yang takut kepada Allah, maka ia tidak akan berbuat apa yang dikehendaki (oleh amarahnya)."

---

[47]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 23.
[48]Ibnu Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar.*, hal. 184.

Sebagai akhlak terpuji lainnya adalah sopan santun (*al-Himu*)[49], hal ini bermakna sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopnan yang mulia.

Adab kesopnan itu merupakan sifat Allah yang harus diaplikasikan oleh setiap manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sifat-sifat Allah tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya:

> "Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah Karena suatu janji yang Telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat Lembut hatinya lagi Penyantun." QS. At-Taubat (9): 114

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan betapa Nabi Ibrahim senantiasa melaksanakan sifat santun manakala beliau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangkan kembali dalam surat Hud:75 sebagai berikut:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

Artinya:

> "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah." QS. Al-Hud (11): 75

---

[49]Muhyiddin, *Kuliah*., hal. 24.

Adab sopan-santun ini dipertegas oleh Hadits Nabi,[50] yang berbunyi:

Artinya:

> "Dari Abi Hurairoh *Radliallahu 'Anhu*: Bahwasanya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Sesungguhnya ilmu itu (hanya bias diperoleh) dengan cara belajar, dan sopan santun hanya bias didapatkan dengan cara (membiasakan) berlaku sopan. Carilah ilmu itu dan tuntutlah dengan kesenangan hati disertai dengan perlakuan yang sopan-santun." Al-Hadits

Berikutnya adalah suka memaafkan (*al-'Afwu*),[51] yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat kepadanya. Dalam Al-Qur'an banyak diterangkan tentang memaafkan kesalahan orang lain, diantaranya:

إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Artinya:

> "Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa." QS. An-Nisa (4): 149

Begitu pula di dalam Hadits Nabi[52] disebutkan:

Artinya:

> "Tiga perkara yang termasuk akhlak yang baik yang disenangi Allah (yaitu): Agar engkau memaafkan orang yang telah menganiaya engkau, memberi kebaikan kepada orang yang telah menghalang-halangimu dan menghubungi orang yang pernah memutuskan tali persahabatan denganmu." H.R. Al-Khattib yang bersumber dari Anas.

Betapa indahnya ajaran Islam bagi seluruh umat manusia di dunia, tidak akan ada perpecahan, tidak akan ada permusuhan, hidup damai manakala setiap individu muslim mengamalkan ajaran Islam dengan sesungguhnya.

---

[50]Ibnu Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar*., hal. 184.
[51]Muhyiddin, *Kuliah*., hal. 25.
[52]As-Suyuthy, *Al-Jami'ush*., hal. 127.

Setelah membahas akhlak terpuji pada sesama manusia, berikut akan dikemukakan beberapa akhlak tercela yang perlu dihindari dalam berinteraksi dikehidupan sehari-hari. Adapun akhlak-akhlak tercela tersebut adalah: Mudah marah (*al-Ghadhab*)[53], yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menunjukkan dan prilaku yang tidak disenangi orang lain.

Kemarahan dalam diri setiap manusia, merupakan bagian dari kejadiannya. Oleh karena itu, agama Islam memberikan tuntunan agar sifat itu dapat terkendali dengan baik. Dalam hal ini, Nabi telah mewasiatkan sebagaimana disebutkan dalam sabdanya[54]:

Artinya:

> "Bahwasanya seorang lelaki berkata kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: Wasiatkanlah (sesuatu) padaku. Nabi berkata: Janganlah engkau selalu marah. Perkataan itu selalu diulang-ulangnya. Lalu berkata lagi: Jangan engkau selalu marah." H.R. Bukhari, yang bersumber dari Abu Hurairah.

Selain itu yang perlu dihindari juga adalah Iri hati atau dengki (*al-Hasadu* atau *al-Hiqdu*)[55], yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang sama sekali. Al-Quran telah memberi gambaran terhadap prilaku orang-orang yang senantiasa iri hati dan hasud. Firman Allah:

---

[53]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 26.
[54]Ibnu Hajar Al-'Asqalany, *Fathul Barry*, Juz X,(Qairo:Daarul Fikri, t.t.), hal. 519.
[55]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 27.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya:

"Sebahagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." QS. Al-Baqarah (2): 109

Sabda Nabi Muhammad dalam haditsnya[56]:

Artinya:

"Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Jauhkanlah dirimu dari sifat dengki, sesungguhnya sifat itu dapat menghancurkan kebaikan, seperti halnya kayu api yang menghanguskan kayu baker." H. R. Bukhari

Akhlak tercela lainnya adalah mengadu-adu (*al-Namimah*)[57], yaitu suatu sikap atau prilaku yang suka memindahlan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud supaya hubungan social keduanya rusak. Allah berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya:

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah," QS. Al-Qalam (68): 10-11

---

[56]An-Nawawy, *Riyadhusy*., hal. 502.
[57]Muhyiddin, *Kuliah*., hal. 27.

Rasul bersabda[58]:

Artinya:

> "Rasullallah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Tidak (dapat) masuk surga orang-orang yang suka mengadu-adu." H.R. Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Khuzaifah.

Selanjutnya mengumpat (*al-Ghibah*)[59] masih akhlak tercela. Al-Ghibah adalah suatu perilaku yang suka membicarakan kebukuran seseorang kepada orang lain. Perilaku ini digambarkan dalam Al-Qur'an, laksana orang yang memakan bangkai orang yang sedang diumpat. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

> "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. QS. Al-Hujurat (49); 12

Sifat ini sangat berbahaya dalam kehidupan bermasyarakat dan kita diperintahkan untuk menjauhinya.

---

[58]Zainuddin bin Abdil Aziz bin Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul.*, hal 69.
[59]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 28.

Sebagaimana Nabi bersabda[60]:

Artinya:

> "Rasulallah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Waspadalah terhadap Ghibah (umpatan), sesungguhnya ghibah itu sangat berbahaya dari pada zina. Lalu dikatakan padanya (Nabi): bagaimana (bisa)? Nabi berkata: Bahwasanya seorang lelaki telah berzina, lalu diterima taubatnya oleh Allah. Akan tetapi, orang yang mengumpat tidak diampuni (dosanya), sampai orang yang ditemani mengumpat diampuni lebih dahulu."

Akhlak tercela berikutnya bersikap congkak (*al-Ash'aru*)[61], artinya suatu sikap dan prilaku yang menampilkan kesombongan, baik tingkahlaku maupun icapannya. Sikap tercela ini tidak disenangi oleh orang lain. Sifat ini dinilai negative oleh setiap orang, karena sikap ini tidak menghargai orang lain, karena pada esensinya setiap orang ingin dihargai oleh sesamanya. Allah berfirman:

Artinya:

> "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." QS. Luqman (31):18

Nabi Muhammad telah memberikan peringatan kepada kita melalui haditsnya[62]:

Artinya:

> "Rasulallah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Barangsiapa yang membanggakan (apa yang ada) pada dirinya dan sombong dalam perjalanannya, maka Allah akan menemuinya dalam keadaan marah." H.R. Ahmad

---

[60]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 28.
[61]Zainuddin bin Abdil Aziz bin Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul.*, hal 65.
[62]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 31.

Sikap buruk lainnya adalah kikir (*al-Bukhlu*)[63], yaitu suatu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.

Allah berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya:

> "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." QS. Ali-Imran (3): 180

Terhadap sifat kikir ini Nabi bersabda:

Artinya:

> "Rasulallah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Dua macam sifat yang tidak boleh berpadu dalam (diri) orang Mu'min (yaitu) sifat kikir dan keburukan akhlak."

Sikap tercela berikutnya yang tidak kalah membahayakan orang lain adalah berbuat aniaya (*azh-Zhulmu*)[64], yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian moril maupun materil. Di samping itu, seseorang yang mengambil hak-hak orang tergolong kepada orang dzolim ini.

---

[63]Muhyiddin, *Kuliah.*, hal. 33.
[64]*Ibid*

Sikap perbuatan dzolim ini sangat berbahaya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, untuk itu perlu dihindari. Allah sudah memberikan pelajaran dan tuntunan sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya:

"Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, Karena kesalahan-kesalahan yang Telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." QS. Al-Baqarah (2) : 95

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).' QS. An-Nisa (4) : 10

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya:

"Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim". QS. Al-'Araf (7) : 5

Ayat demi ayat telah Allah tunjukan kepada kita, supaya kita tidak berbuat dzolim terhadap sesama yang jelas-jelas perbuatan ini sangat merugikan orang lain

Nabi Muhammadpun bersabda[65]:

Artinya:

"Rasulallah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Waspadalah terhadap perlakuan aniaya, karena sesungguhnya perlakuan aniaya itu menjadi kegelapan di hari kiamat." H.R. Ahmad dan Baehaqy, yang bersumber dari Ibnu Umar

[65] *Ibid*

Pendidikan agama Islam mengajarkan kepada manusia adab-adab, sopan santun, kemudian dijadikan aturan atau pedoman hidup di dunia terlebih sebagai bekal hidup kekal di akhirat. Dengan melaksankan semua itu, diharapkan manusia akan hidup pariournam bahagia dan selamat di dunia juga di akhirat. Dari beberapa penjelasan terdahulu dapat kita tarik benang merah, bahwa pribadi manusia yang telah dibekali dengan akhlak dan ilmu akan menuntun manusia menuju agama Islam yang hakiki dan senatiasa mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tuntutan fitrah itu sendiri akan diraih oleh manusia secara bertahap seiring dengan kesempurnaan fitrah tersebut jika ia benar-benar selamat dari godaan dan gangguan yang menyebabkannya menyimpang dari naluri yang suci. Dari penjelasan di atas juga memungkinkan seseorang (santri) Al-masthuriyah memiliki sikap *tawadhu* dan *mahabbah* terhadap gurunya serta mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam hidup dan kehidupannya.

D. Konsep Dasar Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa kata *Masyarakat* mempunyai arti sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[66]

Dalam Al-Qur'an data *Masyarakat* bermakna *ummah*, *qaum*, *qabilah*, *sya'ab*, *firqah* dan *al-hizb*. Kata *ummah* bentuk jamma dari *umam* yang berarti asal, tempat kembali, kelompok, agama, masa dan tujuan.[67]

---

[66]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), hal. 721, kolom 3.

[67]Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa Syirkah, 1972), hal. 21.

Kata *umm*, berarti ibu dan imam, ini bermakna pemimpin. Kedua kata tersebut berasal dari kata ummah juga. Adapun hubungan antara keduanya merupakan teladan dan tumpuan pandangan masyarakat.[68] Kata *umm* bermakna pula kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan persamaan sifat, kepentingan, cita-cita, agama, wilayah dan waktu.[69]. Adapun *ummah* berarti setiap kelompok yang berhimpun karena ikatan agama, tempat, waktu dengan terpaksa atau suka rela.[70]

Selain kata masyarakat yang telah dikemukakan terdahulu, penulis kemukakan pula beberapa istilah masyarakat sebagai berikut: *Masyarakat bahasa* adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama; *Masyarakat desa* adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama disektor bercocoktanam, perikanan, peternakan atau gabungan kesemuanya itu dan sistem budaya serta sistem sosialnya mendukung mata pencahariannya itu; *Masyarakat hukum* adalah masyarakat yang mempunyai hukum, dimana hukum itu yang menentukan hukumnya sendiri; *Masyarakat kota* adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian disektor perdagangan dan industri atau yang bekerja pada sektor administrasi pemerintahan;

---

[68]M. Quraish-Shihab, *Wawancara Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 325.
[69]Ibrahim Anis, al-Mu'jam al Wasit, jilid 1, (Bairut: Dar al-fikr, t.t.), hal. 27.
[70]Al-Raghib al-Asfahaniy, Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an, (Beirut, Al-Syamsiah, 1992), hal. 86. Husein bin Muhsin, ath-Thariq Ila Jama'ah al-Muslimin, alih bahasa Abu Fahmi, cet. 1 (Jakarta: Gema Insan Press, 1993), hal. 39-40.

*Masyarakat Madani* adalah masyarakat kota atau masyarakat yang menunjang tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu dan teknologi yang berperadaban; *Masyarakat Modern* adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi di bidang industri dan pemakaian teknologi canggih; *Masyarakat primitif* adalah masyarakat yang mempunyai sistem ekonomi sederhana; Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adapt-istiadat.[71]

Selain yang telah dikemukakan terdahulu tentang definisi-definisi masyarakat, *Murthada Muhthari* mengemukakan pula pengertian masyarakat. Masyarakat menurutnya adalah sekumpulan manusia yang antara satu dan lainnya saling terkait oleh sistem nilai, adat istiadat, ritual-ritual dan hukum-hukum tertentu serta hidup bersama-sama.[72]

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, kita dapat menarik benang merah, bahwa intisari dari masyarakat adalah tempat berkumpul manusia yang suka berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, di mana interaksi itu diatur oleh ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum.

Islam menerangkan bahwa kehinaan dan kerendahan yang dimiliki jenis manusia ini tidak sederajat dengan yang dimiliki binatang, benda mati dan seluruh makhluk lainnya.

---

[71]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), hal. 721, kolom 3.

[72]*Ibid.*

Allah berfirman:

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

> "Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan." QS. Al-Isra (17): 70

Dalam keterangan lain manusia yang merupakan bagian dari masyarakat telah Allah berikan rizki, kemudian Dia telah memberikan banyak potensi kepada manusia untuk menguasai dan menundukan alam sekitar demi kepentingan manusia sendiri. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

Artinya:

> "Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." QS. Al-Hajj (22): 65

Dengan kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia, Allah melarang manusia untuk menundukkan dirinya selain kepada Allah. Dia telah menyelamatkan manusia dari segala rasa takut dalam menghadapi makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya. Inilah langkah paedagogis Allah yang digunakan Al-

Qur'an untuk menanamkan kemuliaan pada diri manusia pada waktu yang sama untuk menanamkan kesadaran akan karunia Allah. Firman Allah:

لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya:

> "Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya." QS Az-Zukhruf (43): 13

Kita menyadari bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, artinya makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam mengisi hidup dan kehidupannya harus senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia bahkan alam sekitar dimanapun ia berada. Dalam hidup bermasyarakat diperlukan berinteraksi secara berkualitas, karena manusia telah diberikan kemuliaan, dengan demikian ia harus mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah memberikan kepada manusia jalan kefasikan dan ketakwaan, serta menanamkan kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan. Selanjutnya melalui aktifitas dan kreatifitasnya manusia berusaha untuk membentuk masyarakat yang lengkap dengan cirri dan tujuan hidupnya serta struktur dalam suatu lembaga masyarakat. Berangkat dari tujuan hidup itu, manusia harus mampu menjauhkan dirinya dari jalan kejahatan dan menyucikan dirinya dalam lembaga masyarakat itu dan secara serempak mengembangkan, membersihkan dan meninggikannya untuk menuju kepada keutamaan hidup guna terjalin hubungan yang harmonis, sinergis dengan Tuhannya.

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat diketahui bahwa manusia memiliki kecenderungan hidup bermasyarakat di dalam memenuhi kebutuhannya. Di dalam memenuhi kebutuhannya itu, manusia harus memperhatikan dan mematuhi aturan atau norma serta hukum yang mengaturnya, sehingga ia dapat hidup dalam masyarakat secara harmonis, sinergis pula.

Dari beberapa penjelasan konsep sebagaimana telah diuraikan di atas, secara umum dapat dipahami tentang konsep dasar manusia, konsep dasar pendidikan, konsep dasar akhlak dan konsep dasar masyarakat. Dengan demikian kita menyadari, bahwa manusia adalah subjek pendidikan sekaligus sebagai pelaku akhlak, hal esensi itu yang menjadi topik utama mengapa penulis perlu membahas tentang manusia. Adapun pendidikan diperlukan oleh manusia sebagai proses penanaman akhlak baginya sedangkan pembahasan konsep dasar akhlak itu sendiri dimaksudkan untuk mengetahui esensi akhlak, sehingga ia dapat diaplikasikan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Sedangkan masyarakat sebagai wadah bagi manusia untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak tersebut. Kita menyadari, walaupun pengaruh masyarakat akan dirasakan lebih besar terhadap akhlak seseorang. Untuk itu, manusia harus pandai-pandai memilih dan membedakan jalan yang baik dan yang buruk, jalan kefasikan dan jalan ketakwaan yang telah Allah sediakan, tinggal manusia memilihnya karena ia telah diberi banyak potensi untuk menghindari jalan kefasikan itu dan melaksanakan jalan ketakwaan yang dimuliakan oleh Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sehingga dengan demikian manusia mampu mengisi hidup dan kehidupannya di dalam masyarakat yang begitu berarti bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Lebih jauh ia mampu membangun masyarakat menjadi masyarakat madani yang dikehendaki oleh zat Yang Maha Hakiki.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

# BAB III

# RIWAYAT HIDUP K.H. MUHAMMAD MASTHURO dan PROFIL YAYASAN AL-MASTHURIYAH

## A. Silsilah dan Keturunan K.H. Muhammad Masthuro

K.H. Muhammad Masthuro lahir pada tahun 1901 di sebuah kampung bernama Cikaroya.[1] Kampung ini berdekatan dengan kampung Tipar, yakni sebuah kampung tempat Al-Masthuriyah kini berada. Ayah beliau bernama Amsol dan ibunya bernama Eswi. Amsol sesunggunya adalah sebuah nama samaran, nama aslinya adalah Asror. Hal ini ia lakukan karena ia tidak mau tunduk terhadap penjajah Belanda, hingga ia mengasingkan diri keluar dari kampung halamannya di Kuningan hingga ke Bogor. Di kota inilah beliau bertemu dengan ibu Eswi yang kemudian dijadikannya isteri.

Bapak Amsol atau Asror, dikenal juga dengan sebutan Bapak Uha. Sebutan ini disandarkan kepada salah seorang puteranya bernama Uha dari isteri yang lain. Karena selain dengan ibu Eswi, bapak amsol ini mempunyai isteri yang berasal dari desa Cijengkol, dari pernikahan ini dikaruniai dua orang anak yaitu ibu Iyo dan bapak Uha. Keseharian bapak Amsol adalah seorang Lebe atau Amil yang mempunyai tugas mengurusi masalah keagamaan di desa.

Silsilah K.H. Muhammad Masthuro dapat dilihat pada gambar berikut:[2]

---

[1]Abubakar Sidik,dkk.,*Biografi K.H. Muhammad Masthuro Pendiri Pondok Pesantren Al-Mathuriyah 1901-1968*,(Sukabumi:Badan Penelitian dan Pengembangan Perguruan Islam Al-Masthuriyah,2002), hal. 1.

[2]*Ibid.* hal. 2

Gambar 3.1 **SILSILAH NASAB K.H. MUHAMMAD MASTHURO**




UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bapak Amsol (Asror) dengan beristerikan ibu Eswi, memiliki sepuluh orang anak, antara lain:

1. K.H. Hasan Munir wafat di Mekkah dan mempunyai seorang putera bernama U. Mukhtar.
2. Ibu Enoh memiliki dua orang anak, yakni ibu Acah dan K.H. Sanusi. Beliau ini (K.H. Sanusia) adalah pendiri Pondok Pesantren Sunanul Huda Cikaroya, kemudian dilanjutkan oleh puteranya bernama K.H. Dadun Sanusi.
3. Ibu Opoh memiliki tujuh orang anak, yaitu: M. Mahbub, Ibu Opih, Bapak Umar Soemantri, Ibu Maemunah, Ibu Uki, M. Roli dan Ibu Iyot.
4. Ibu Gedoh memiliki anak yaitu Ibu Jujuh dan ibu Kana.
5. Ibu Iyah memiliki tiga orang anak, yaitu: Ibu Encum, M. Husoh dan Ibu Eha.
6. Ibu Ooh memiliki dua anak yaitu: K. Ibrahim dan Ibu Aah.
7. Ibu Emi memiliki satu orang anak yaitu Memed Juani
8. Ibu Entah memiliki empat orang anak, yaitu K.H. Kholilullah, Ibu Juwa, Bapak Maman dan Ibu Nyai. Bapak K.H. Kholilullah ini merupakan salah seorang *Tasyabah bi al-Salafi al-Sholihin mina al-Mutaqaddimin fi Thabaqati al-Ula*, juga merupakan satu diantara murid kepercayaan K.H. Muhammad Masthuro.
9. K.H. Muhammad Masthuro akan dijelaskan kemudian.
10. Ibu Koko memiliki empat orang anak, yaitu: Ibu Jejeh, Ibu Empat, Bapak Daman dan Ibu Lilis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

K.H. Muhammad Masthuro mempunyai dua orang isteri, yaitu Ibu Momoh (Fatimah) sebagai isteri pertama. Dan isteri keduanya bernama Ibu Hj. Hafshoh puteri bapak Muhammad Nafi dan ibu Maemunah. Dari isteri pertama K.H. Muhammad Masthuro mempunyai dua orang anak, yaitu Ibu Hj. Yayah Badriyah dan Siti Maryam (almarhumah). Ibu Yayah bersuamikan bapak Kiai Ahmad Mubarok (wafat 1971). Beliau salah seorang murid K.H. Muhammad Masthuro. Ibu Yayah memiliki sembilan orang anak, yaitu: H. Dadun Abdullah, Didah, Faiz (almarhum), H. Puaditma, Dayat (almarhum), Titoh, Nanih Mahendrawati, D.A. Syuja'i dan Engkus Suratman.

Setelah ibu Momoh (Fatimah) meninggal dunia, K.H. Muhammad Masthuro menikah dengan Ibu Hj. Hafshoh, dari pernikahannya beliau dikaruniai sebelas orang anak:

1. Ibu Hj. Bahiyah menikah dengan salah seorang murid ayahnya bernama K.H. Mohamad Sanusi. Dari pernikahannya lahir empat belas cucu K.H. Muhammad Masthuro, yaitu: Hj. Pipih Apipah, K.H. Abdurrahim Sanusi, Hj. Aam Amalia, Umem Umaimah, Hj. Fuah Maria Ulfah, Hj. Nenah Herlinah, Hj. Entin Asnawati, H. Mohammad Fauzi, H. Abubakar Sidik, Hasan Basri, Enceng Husen, Efi Dzulfa, Ayi Abdul Bashit, Dewi Bahagia Rahmawati.
2. Ibu Hj. Dedeh Rohaenah (almarhumah) bersuamikan H. Uci Sanusia (almarhum). Dari pasangan ini lahir sepuluh orang anak, yaitu: Didoh Fakhiroh, Hj. Oom Hasanah, Mumu Mudzakkir, Ubaidillah (almarhum),

Aang Sobandi (almarhum), Emun Munawaroh, Umar Sanusi, Edi Mursidi, Imi Hamidah, Sofwan Iskandar, Dudung Abdurrahman.

3. Ibu Hj. Nafisah (almarhumah) menikah dengan K.H. Muhamad Sukandi (almarhum) beliah adalah salah seorang murid K.H. Muhammad Masthuro. Dari pernikahannya tidak dikarunia anak.
4. K.H. Syihabuddin (almarhum) menikah dengan Ibu R. Hj. Chodijah. Puteri seorang pengasuh pondok pesantren Al-Falah Sukamantri Cisaat Sukabumi. Dari pernikahannya dikaruniai delapan orang anak, yaitu: Ibu Euis Aisyah, Hj. Dedeh, H. Abdul Muiz, Gugun Gunawan (almarhum), Usman Syihabuddin, H. Usep Saepul Haq, Budi Abdul Muhyi, Ahmad Syahid.
5. Ibu Hj. Siti Habibah menikah dengan K.H. Ujang Thobari (almarhum), beliau salah seorang satri K.H. Muhammad Masthuro. Dari pernikahannya dikaruniai sembilan orang anak, yaitu: Hj. Aoh Wafiroh, Yus Thobari, E. Fatimah, Wawang Munawar, Aliyuddin, Ahmad Zabidi, Hidayat Thobari, Endang Iskandar, Dindin Izudin.
6. Izzudin (Endud) meninggal dunia pada usia sembilan tahun.
7. K.H. E. Fakhruddin menikah dengan Hj. E. Subaehah puteri K.H. Mohammad Basroh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah dan Al-Hikmah Caringin Cibadak Sukabumi. Dari pernikahan ini dikaruniai enam orang anak, yaitu: H. Sholahuddin, H. A. Yusuf Syamsul Fuad, Zaenassolihin (al-marhum), H. Cecep Khaerul Anwar, Neng Nina Fatimatuzzahro, Neng Vera Fakhriyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Ibu Hj. Siti Shobihat bersuamikan K.H. Daman Azhar. Beliau salah seorang santri K.H. Muhammad Masthuro. Dari pernikahannya dikaruniai sembilan orang anak, yaitu: Ida Suaidah (almarhumah), Siti Suaidah (almarhumah), Eti Ratnawati, Nia Puspita, Irfan Hidayatullah, Nita Haryati, Winda Fauziah, Andi Abdul Bashit.
9. Ibu Hj. Siti Rofi'ah menikah dengan salah seorang santri ayahnya bernama H. Muhammad Soleh. Dari pasangan ini lahir empat orang anak, yaitu: Dadan Ramdhan, Herlansyah, Irwan Irawan dan Nesa Khoerunnisa.
10. K.H. Abdul Aziz Mathuro beristrikan Hj. Lya Hulyati, puteri K.H. D.A. Suadzily, seorang tokoh Ulama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Dari pernikahannya dikaruniai enam orang anak, yaitu: Hj. Nely Rizanaty, Lety Tahliaty, Farhan Jayid, Irham, Unsur Fuady dan Nurhaliza.
11. Acep (almarhum)

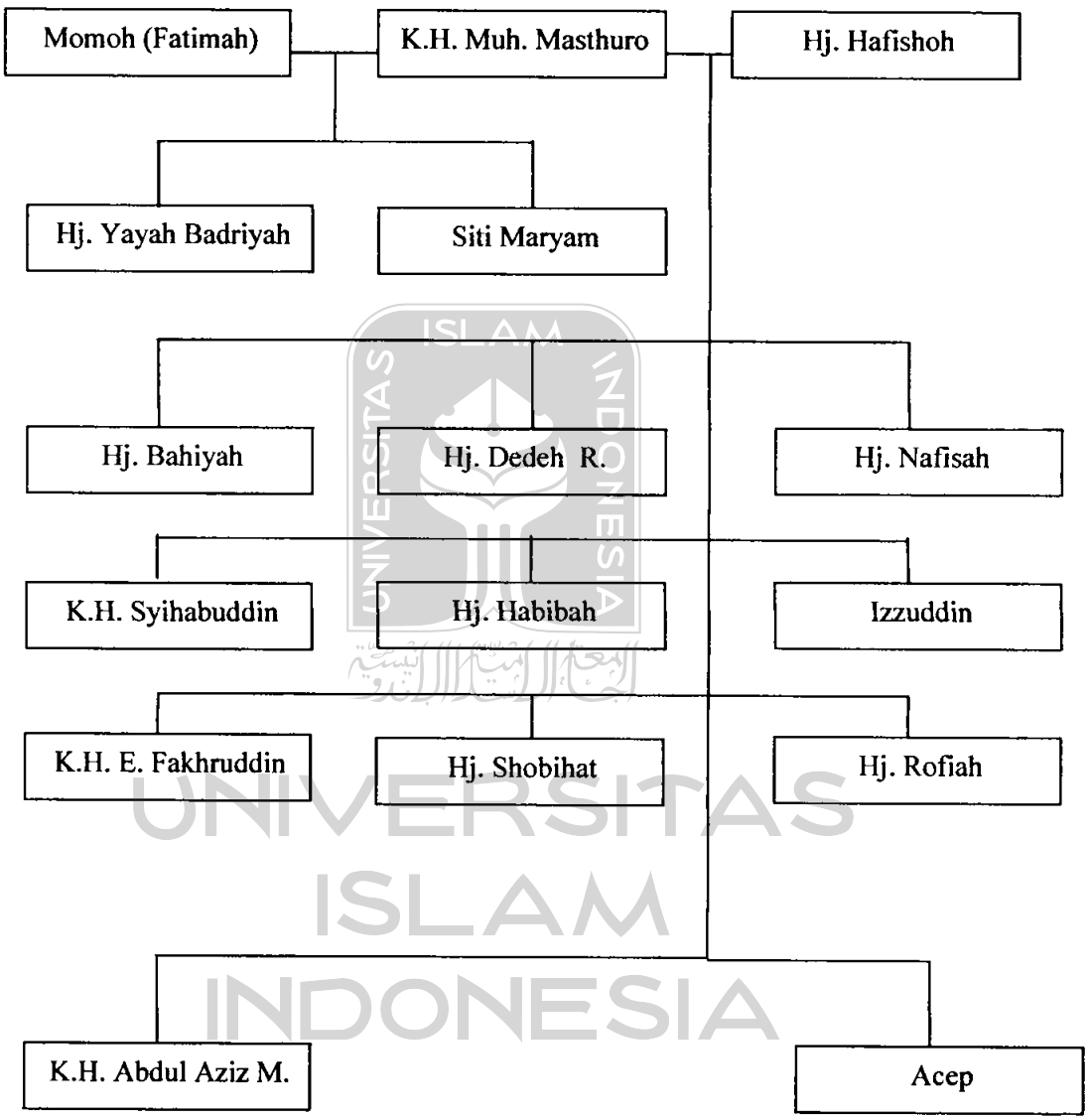
Cucu K.H. Muhammad Masthuro berjumlah tujuh puluh lima orang dikurangi delapan orang yang meninggal, sebagian besar dari mereka menetap dan tinggal di Yayasan Al-Masthuriyah. Mereka yang tidak menetap di Al-Masthuriyah mengikuti jejak kakeknya, yaitu mendirikan pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam, ada pula yang hanya mengajar atau mengikuti suaminya berwiraswasta.

Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan secara struktur silsilah keturunan K.H. Muhammad Masthuro[3], sebagai berikut:

---

[3]*Ibid.* hal. 10.

Gambar 3.2 **SILSILAH K.H. MUHAMMAD MASTHURO**




UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## B. Pendidikan, Aktifitas (kegiatan dakwah) dan kiprah K.H.Muhammad Masthuro dalam pendidikan

### 1. Pendidikan

K.H. Masthuro memulai mencari ilmu dimulai dengan membaca Al-Qur'an, ini dilakukannya ketika ia berusia enam tahun. Sebagai guru pertamanya adalah ayahnya sendiri bapak Amsol. Ketika usia beliau beranjak delapan tahun tepatnya tahun 1909, ia pergi menuntut ilmu di Pesantren Cibalung Desa Talaga Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi yang dipimpin oleh K.H. Asy'ari. Jarak yang ditempuh dari rumah beliau ke tempat pengajian sekitar tiga kilometer. Di pondok pesantren ini beliau selain memperdalam pemahaman membaca Al-Qur'an juga memperdalam pemahaman kitab-kitab kuning yang menjadi referensi tiap pondok pesantren salafi sampai sekarang.

Ketika beliau berusia sebelas tahun (1911), ia masuk sekolah kelas II di Rambay Cisaat yang berjarak sekitar empat kilometer dari rumahnya. Hal ini beliau lakukan berangkat pagi pulang siang setiap hari dengan berjalan kaki. Setelah tiga tahun lamanya belajar di sekolah ini, ia menamatkan belajar dan memperoleh ijazah. Pada tahun yang sama di samping beliau belajar di sekolah, iapun menuntut ilmu dan mengkaji dan memperdalam kitab-kitab kuning di Pesantren Tipar Kulon yang dipimpin oleh K.H. Kartobi.

Pada tahun 1914 K.H. Muhammad Masthuro melanjutkan menuntut ilmu guna mengkaji lebih dalam kitab-kitab kuning, adapun pondok pesantren yang dipilihnya adalah Pesantren Babakan kaum Cicurug Sukabumi yang dipimpin oleh K.H. Hasan Basri. Adapun jarak dari rumah beliau ke pondok pesantren ini

sekitar tigapuluh kilometer. Pada tahun yang sama, beliaupun belajar dan mengkaji kitab-kitab kuning yang belum dipelajarinya di tempat lain yakni di pondok pesatren yang dekat dimana ia berada.

K.H. Muhammad Masthuro belajar di daerah Cicurug selama satu tahun saja, karena pada tahun 1915 beliau pindah ke Pesantren di Paledang Cimahi Cibadak Sukabumi di bawah asuhan K.H. Ghazali. Setelah itu ia pindah ke pondok pesantren Sukamantri Cisaat yang diasuh oleh K.H. Muhammad Siddiq, jarak antara rumahnya dengan pondok pesantren ini sekitar lima kilometer.

Pada tahun 1916 K.H. Muhammad Masthuro menuntut ilmu pada sekolah yang bernama *Ahmadiyah* di kota Sukabumi. Nama Ahmadiyah ini bukan merupakan aliran yang terdapat dalam agama Islam sebagaimana berkembang pada saat ini. Pada tahun yang sama ia mempelajari kitab-kitab kuning yang bertempat di pesantren Pintuhek kota Sukabumi. Pada tahun 1918 ia belajar dan memperdalam kitab-kitab kuning di pondok pesantren Cantayan yang diasuh oleh K.H. Ahmad Sanusi. Di pondok pesantren ini ia belajar selama dua tahun.[4]

**2. Aktifitas (kegiatan dakwah) K.H. Muhammad Masthuro**

Adalah di tahun 1920 K.H. Muhammad Masthuro mulai membuka lembaran hidup barunya dengan mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang selama ini beliau dapatkan dari guru-gurunya melalui pengajaran di pondok pesantren yang telah dirintis pada awalnya oleh kakak beliau sendiri (K.H. Munir) yang wafat di kota Mekkah.

---

[4] *Ibid*, hal. 12.

Berangkat dari niat ingin mencari keridoan Allah semata, beliau terus mengabdikan diri guna memberikan pelajaran dan pengajaran kepada semua lapisan masyarakat di kampung Tipar pada khususnya.

K.H. Muhammad Masthuro dalam melaksanakan dakwahnya cenderung menggunakan cara praktis, yakni dengan pro aktif langsung meleburkan diri di dalamnya. Hal ini bukan berarti ia larut dalam kegiatan masyarakat dengan melupakan prinsip sehingga meninggalkan apa yang akan disampaikannya itu. Dalam praktek berdakwah, beliau menggunakan pendekatan langsung apa yang disenangi dan digemari oleh masyarakat ketika itu, misalnya dengan cara memancing, karena banyak masyarakat ketika itu yang senang memancing. Pendekatan lain misalnya dengan cara menjala ikan, tembang sunda, pencak silat, dongeng sunda, negepung (nyumpit burung di sawah) dan adu kuda-kudaan di air yang deras.

Sebagai ilustrasi penggunaan media dakwah dengan tembang sunda, dapat diceritakan sebagai berikut:

Adalah Kampung Ciawi merupakan tetangga kampung Tipar berjarak empat kilometer, dimana masyarakatnya pada saat itu gemar sekali terhadap tembang sunda. Setiap malam masyarakat kampung itu senantiasa berkumpul untuk menyalurkan kegemarannya itu. Sebagai akibatnya, ajaran Islam seperti sholat sering ditinggalkan. K.H. Muhammad Masthuro mengajak temannya yang pandai melantunkan tembang sunda berangkat ke kampung itu. K.H. Muhammad Masthuro beserta temannya terlibat dalam kesenangan kala itu. Mereka memperbincangkan tembang sunda dengan tema yang sesuai dengan

kegemarannya. Tidak luput K.H. Muhammad Masthuro ikut menyumbangkan tembang sunda melalui temannya itu. Tentu saja hal itu membuat masyarakat Ciawi semakin bersimpati dan menaruh rasa hormat terhadapnya. Suatu saat, ketika malam jum'at K.H. Muhammad Masthuro mengajak masyarakat untuk meninggalkan tembang sunda dan menggantikannya dengan membaca *qulhu* (surat Al-Ikhlas).

Media dakwah lain yang digunakan K.H. Muhammad Masthuro adalah memancing. Media dakwah ini beliau pergunakan ketika mengetahui seorang preman bernama Mar'i bertubuh kekar, berwajah seram menakutkan mempunyai hobi memancing ikan. K.H. Muhammad Masthuro mendatangi Mar'i dan menanyakan hal ihwal tentang memancing. Dengan semangat Mar'ipun menjawab karena pertanyaan itu merupakan bagian dari kesenangannya. Pada akhir pembicaraan disepakati untuk memancing bersama. Sebelum berangkat memancing K.H. Muhammad Masthuro memberikan uang untuk isteri Mar'i dan keluarga sebagai bekal selama suaminya pergi memancing bersama beliau. Akhirnya pergilah mereka ke suatu tempat untuk memancing. Ketika datang waktu shalat dzuhur, K.H. Muhammad Masthuro meminta izin untuk melaksanakan shalat dzuhur di atas batu dan Mar'ipun memperhatikannya. Begitupun ketika datang shalat 'Ashar. Menjelang maghrib, keduanya pulang dan K.H. Muhammad Masthuro meminta Mar'i untuk makan malam bersama selepas menunaikan shalat maghrib. Kebiasaan wirid yang dilakukan K.H. Muhammad Masthuro ditinggalkan untuk sementara karena mau memuliakan tamu agungnya yang sedang menunggu untuk makan malam bersama. Usai makan K.H.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhammad Masthuro memberikan ikan yang besar sebagai oleh-oleh untuk keluarga Mar'i di rumahnya. Sejak itu Mar'i merasa terkesan oleh akhlak seorang Kiai besar. Beliau tidak merasa jijik dan benci terhadap preman besar Mar'i pembuat onar. Perhatian yang besar itu ditunjukkan dengan sajian makanan yang serba ada, tidak melakukan salat sunat yang sudah menjadi kebiasaannya karena menghadapi tamu besar dan membekali Mar'i dengan ikan untuk keluarganya.[5]

**3. Kiprah K.H. Muhammad Masthuro dalam pendidikan**

Setelah 13 tahun K.H. Muhammad Masthuro menuntut ilmu dipelbagai pondok pesantren dan sekolah/madrasah, pada tahun 1920 beliau kembali ke kampong halamannya. Kondisi kampong Tipar, terutama kampong-kampung di sekitarnya pada saat itu jauh berbeda ketika 13 tahun silam beliau tinggalkan. Mayoritas masyarakat telah memeluk Islam, namun masih senang melaksanakan maksiat, seperti mengadu ayam, judi, madat, ronggeng yang mengarah kepada prostitusi. Perbuatan maksiat itu mereka lakukan secara terang-terangan tidak ada rasa malu lagi. Kegiatan peribadatan menjadi sepi. Mesjid dan mushola sering Nampak lengang dari jamaatnya. Shalat sudah sering ditinggalkan oleh penduduk saat itu. Bahkan telah berkembang suatu aliran kepercayaan agama Islam yaitu Hakok.

Berangkat dari kondisi masyarakat yang semakin parah itulah K.H. Muhammad tergugah untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai tempat pembinaan manusia yang berguna bagi dirinya serta orang lain.

---

[5] *Ibid*, hal. 13.

Untuk mewujudkan keinginannya itu kampung Tipar dipilihnya sebagai tempat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Kampung Tipar adalah tempat tinggalnya
b. Saran pendidikan yakni berupa tempat telah tersedia
c. Bapak Kepala Desa Cimahi bertempat tinggal di kampung Tipar
d. Kampung Tipat sangat strategis untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam, karena tidak terlalu jauh dari kota Sukabumi
e. Kampung Tipar memiliki sumber air yang banyak dan berhawa sejuk.
f. Banyak hartawan yang tinggal di kampung Tipar yang dapat membantu kelancaran pendidikan dari segi finansial.

Pada tanggal 9 Rabiul Akhir 1338 H tepatnya dengan tanggal 1 Januari 1920 M berdirilah sebuah Madrasah yang diberi nama Sekolah Ahmadiyah. Sekolah ini merupakan cabang dari Ahmadiyah Sukabumi. Beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 1941 memisahkan diri dari Ahmadiyah Sukabumi sekaligus merubah nama menjadi sekolah agama Sirajul Athfal.

Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1935 K.H. Muhammad Masthuro berkonsentrasi di pondok pesantren, tugas-tugas di sekolah dilimpahkan kepada para alumni. Pada tahun 1950 atas dasar musyawarah K.H. Muhammad Masthuro mendirikan sekolah baru bernama sekolah agama Sirojul Banat yang diperuntukan khusus untuk perempuan. Dengan demikian sejak tahun itu proses

pendidikan di sekolah dilakukan terpisah antara santriwan dengan santriwati atau siswa dan siswi.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah putra K.H. Muhammad Masthuro bernama K.H. Fakhruddin selesai menuntut ilmu di Pondok Pesantren Cuharashas Cianjur, ia diberi tugas oleh ayahnya untuk mulai berkiprah di lembaga pendidikan. Setelah itu K.H. Fakhruddin mengusulkan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Usul ini didukung oleh semua keluarga diantaranya ibu Hj. Umi Bahiyah. Sehingga pada tahun 1966, sekolah agama diresmikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Sirajul Athfal dan Sirajul Banat. Di sekolah ini diajarkan pendidikan agama sebanyak 75% dan pendidikan umum sebanyak 25%. Masuknya pendidikan umum sebagai kurikulum bukanlah merupakan hal baru, karena sudah diajarkan oleh K.H. Muhammad Masthuro walaupun dalam pendekatan tersendiri juga dalam bentuk yang sederhana.

Pendidikan kemasyarakatan diajarkan melalui pendekatan keagamaan yang bersumber pada ajaran-ajaran agama juga pengalaman ajaran agama. Pendidikan keterampilan diberikan dalam bentuk praktik langsung di lapangan. Sebagai contoh keterampilan pertanian yang dikonsentrasikan pada perikanan.

Dalam perkembangan berikutnya untuk menampung keinginan masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, pada tahun 1967/1968 didirikan Madrasah Aliyah Sirajul Athfal/Banat. [6]

---

[6] *Ibid*, hal.14

Pada tanggal 27 Rajab K.H. Muhammad Masthuro wafat dan dikebumikan di kampong Tipar sebagai tempat kelahiran sekaligus tempat beliau berpulang ke *Rahmat Allah* , estapeta perjuanganpun kemudian diteruskan oleh putera-puteri beliau dan para alumni.

Sepeninggal K.H. Muhammad Masthuro, Al-Masthruyiah mengalami perkembangan yang sangat signifikan sehingga diposisikan sebagai lembaga pendidikan bertaraf Nasional dengan siswa dan siswi yang berasal dari berbagai daerah di Tanah Air tercinta ini. Untuk lebih jelas akan dikemukakan secara sekilas tentang Al-Masthuriyah pada pembahasan berikutnya.

**C. Guru dan Murid K.H. Muhammad Masthuro**

Untuk mengetahui lebih jelas guru-guru K.H. Muhammad Masthuro akan dikemukakan sebagaimana table berikut:[7]

Tabel 3.3 **Tempat belajar dan Guru K.H. Muhammad Masthuro**

| No. | Nama Pesantren | Nama Kyai | Tahun |
|---|---|---|---|
| 1. | Rumah orang tuanya | Bapak Ansori | 1907-1909 |
| 2. | Cibalung Talaga Cibadak | K.H. Asy'ari | 1909-1911 |
| 3. | Tipar Kulon | K.H. Kartobi | 1911-1914 |
| 4. | Babakan Kaum Cicurug | K.H. Hasan Basri | 1914-1915 |
| 5. | Karang Sirna Cicurug | K.H. Muhammad Kurdi | 1914-1915 |
| 6. | Paledang Cimahi Cbd | K.H. Ghazali | 1915 |
| 7. | Sukamantri Cisaat | K.H. Muhammad Sidiq | 1916 |
| 8. | Puntu Hek Sukabumi | K.H. Munajat | 1916-1918 |
| 9. | Cantayan Cibadak | K.H. Muhamad Sanusi | 1918-1920 |
| 10. | Sukabumi Kota | Al-Habib Syech Ibn Salim Al-Tttas | |

[7] *Ibid*, hal.15

Berikut adalah para santri atau murid K.H. Muhammad Masthuro yang sekaligus mengabdi pada lembaga pendidikan, mereka itu adalah:

1. K.H. Mohammad Sanusi (mantu)
2. K.H. Uci Sanusi (mantu)
3. K.H. Muhammad Sukandi (mantu)
4. K.H. Ujang Thobari (mantu)
5. K.H. Daman Azhar (mantu)
6. K.H. Muhammad Soleh (mantu)
7. K.H. Hamdun Ahmad
8. K.H. Kholilullah
9. K.H. Sanusi
10. K.H. Ibrahim
11. K.H. Mahbub
12. K.H. Husoh dan lain-lain.

**D. Profil Yayasan Al-Masthuriyah**

Sebagaimana kita maklumi bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan usaha mewujudkan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 mengenai hak setiap warga Negara dalam mendapatkan pengajaran, merupakan tanggung jawab setiap warga Negara bersama-sama pemerintah.

Dalam rangka mencapai tujuan Nasional tersebut, pada tahun 1920 telah berdiri Pondok Pesantren Sirajul Athfal bertempat di Sukabumi yang dalam perkembangannya pada tahun 1973 dirubah namanya menjadi Perguruan Islam

Al-Masthuriyah bertujuan menyiapkan terwujudnya manusia muslim dalam suatu masyarakat ilmiah yang Islami di Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.[8]

Adalah Perguruan Islam Al-Masthuriyah Sukabumi telah merintis pada tahap yang memadai untuk mengembangkan diri sebagai wahana peningkatan ilmu pengetahuan agama Islam, teknologi dan budaya yang berwawasan Akhlakul Karimah, dan untuk itu diperlukan suatu lembaga hukum yang memayungi semua kegiatan di Perguruan Islam Al-Masthuriyah, di samping merupakan sebuah tuntutan dari peraturan dan undang-undang yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Maka berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut dan berkat Rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada tahun 1984 didirikanlah sebuah lembaga berbadan hukum yaitu Yayasan Al-Masthuriyah yang merupakan paying hukum bagi sebuah kegiatan yang diprogramkan oleh Yayasan Al-Masthuriyah, baik bidang pendidikan maupun bidang dakwah dan sosial kemasyarakatan.[9]

1. Identitas Yayasan
    a. Nama Yayasan : Yayasan Al-Masthuriyah (YASMA)
    b. Tanggal Pendirian : 24 Oktober 1984
    c. Alamat :
        1) Jalan : Tipar
        2) Desa : Cibolangkaler

---

[8] *Ibid*, hal.15
[9] *Profil Yayasan Al-Masthuriyah 2007/2008*, hal. 1

3) Kecamatan : Cisaat

4) Kabupaten : Sukabumi

5) Propinsi : Jawa Barat

6) Telepon : (0266) 225880, 225881, 237549

d. Akta Notaris : Ibrahim Basya, nomor:34 tanggal 24 Oktober 1984.

2. Azas dan Tujuan Yayasan

a. Azas Yayasan Al-Masthuriyah

Yayasan Al-Masthuriyah berasaskan Islam Ahlussunnah waljama'ah, pelaksanaan azas Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia serta pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945.

b. Tujuan Yayasan Al-Masthuriyah

Yayasan Al-Masthuriyah bertujuan menyelenggarakan kegiatan Islamiyah, terutama pengelola Pendidikan Islam, dakwah dan soasil, dalam rangka mengabdi kepada Allah *Subhanahu waTa'ala* dalam kiprah pembangunan manusia seutuhnya.

3. Usaha-usaha Yayasan

a. Menyelenggarakan pendidikan Islam, baik melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal serta kegiatan ilmiah lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Menyelenggarakan kegiatan dakwah Islamiyah dengan berbagai media

c. Berusaha mendirikan rumah-rumah peribadatan serta mengadakan penyantunan terhadap anak yatim piatu, fakir miskin, para tuna dan lain-lain yang membutuhkan penyantunan.

d. Ikut serta dan atau mempelopori kegiatan pembangunan masyarakat pedesaan.

e. Lain-lain usaha yang maslahat bagi kepentingan Islam sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, peraturan Negara serta azas dan tujuan Yayasan.

Untuk melaksanakan usaha-usaha tersebut, maka dibentuklah lembaga-lembaga yang merupakan departementasi dari yayasan sebagai unit pelaksana program yayasan, yaitu:

f. Perguruan Islam Al-Masthuriyah (PISMA), sebagai lembaga pendidikan Islam

g. Lembaga pembinaan Dakwah Islamiyah (LPDI)

h. Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM)

i. Lembaga Pengembangan Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup (LPKLH)

j. Lembaga Pembinaan Peranan Wanita (LPPW)

k. Lembaga Pembinaan Wakaf (LPW)

4. Personalia Yayasan

a. Dewan Pembina Yayasan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketua : K.H. E. Fakhruddin Masthuro

Wakil Ketua : Drs. K.H. A. Aziz Masthuro

Sekretaris : Dadih Adhiyar, S.Ag

Anggota : K.H. Kholilulloh

K.H. M. Sanusi

K.H. M. Soleh

K.H. M. Sukandi

K.H. U. Thobari

K.H. Daman Azhar

Ny. Hj. U. Bahiyah

Ny. Hj. Dedeh Rohanah

Ny. Hj. Siti Habibah

Ny. Hj. Siti Sobihat

Ny. Hj. Siti Rofi'ah

Ny. R. Hj. Khodijah

Ny. Hj. E. Subaehah

Ny. Hj. Lya Hulyati, S.Ag

H. D. Abdullah, S.Ag

Drs. K.H. Hamdun Ahmad, M.Ag

b. Dewan Pengurus

Ketua Umum : K.H. E. Fakhruddin Masthuro

Ketua I : Drs. K.H. A. Aziz Masthuro

Ketua II : K.H. M. Syamlawi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sekretaris Umum : Drs. K.H. Hamdun Ahmad, M.Ag

Sekretaris Bidang :

Sekbid Kependidikan : Dadih ad Diyah, S.Ag

Sekbid Dakwah : Drs. K.H. O. Komarudin, M.Ag

Sekbid Kemasyarakatan : A. Najmudin, S.Ag

Sekbid Peranan Wanita : Dra. E. Fatimah

Sekbid Kependudukan dan

Lingkungan Hidup : Usman Syihabudin, S.H.

Sekbid Umum : Jamaluddin Ibrahim, S.Ag

Sekbid Dana : H. D. Abdullah, S.Ag

Bendahara : H. A. Muiz Syihabuddin, M.Ag

5. Badan Pengawas Keuangan (BPK)

Ketua : K.H. M. Soleh

Wakil Ketua : K.H. Daman Azhar

Anggota : K.H. Iyan Tibyani

6. Badan Penanggung Jawab Urusan Dana, Sarana dan Prasarana

Ketua : K.H. E. Fakhruddin Masthuro

Wakil Ketua : Mumu Mudzakir, S.Ag

Sekretaris : M. Ubed

Anggota : K.H. M. Sanusi

K.H. U. Thobari

H. Bahruddin

H. M. Sholeh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

H. Acep

H. Jamaluddin AS.

K.H. Syamlawi

Drs. H. M. Salim

H. M. Syafe'i

H. M. Kholil

Drs. H. Fuadiatma

M. Suhanda

**E. Profil Perguruan Islam Al-Masthuriyah**

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia, dalam prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tidak hanya dari segi materi dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga atau perguruan swasta merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat.

Perguruan Islam Al-Masthuriyah merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam yang terdapat dalam Yayasan Islam Al-Masthuriyah yang mengelola jalur pendidikan formal dan non formal.[10] Jalur pendidikan non formal yang dikelola adalah pondok pesantren dan jalur formal mengelola sekolah atau madrasah.

---

[10] *Profil Yayasan Al-Masthuriyah 2007/2008,* hal. 3

Yayasan Al-Masthuriyah melalui Perguruan Islam Al-Masthuriyah memiliki tanggung jawab untuk ikut serta membangun bangsa kea rah yang lebih maju dengan didasari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu waTa'ala.*

1. Identitas Perguruan

| | |
|---|---|
| Nama lembaga | : Perguruan Islam Al-Masthuriyah |
| Tahun Pendirian | : 01 Januari 1920 |
| Nama Pendiri | : K.H. Muhammad Masthuro |
| Alamat | |
| Jalan | : Tipar |
| Desa | : Cibolangkaler |
| Kecamatan | : Cisaat |
| Kabupaten | : Sukabumi |
| Propinsi | : Jawa Barat |
| Telepon | : (0266) 225880, 225881, 237549 |
| Nama Lembaga Penyelenggara | : Yayasan Al-Masthuriyah |

2. Visi, Misi dan Tujuan

   a. Visi Perguruan Islam Al-Masthruiyah

      Membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas keilmuan, keterampilan dan berakhlak karimah.

   b. Misi Perguruan Islam Al-Masthruiyah

      Mempersiapkan peserta didik dengan memacu aspek intelektual, kepribadian dan jasmaniah, sehingga mampu mengaflikasikan nilai-nilai keilmuan dan keterampilan dengan akhlak karimah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Tujuan Perguruan Islam Al-Masthruiyah

Mempersiapkan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa Perguruan Islam Al-Masthuriyah merupakan salah satu lembaga dari Yayasan Al-Masthuriyah, dalam melaksanakan kegiatannya terdapat unit-unit pelaksana program yang berada di bawah Perguruan Islam Al-Masthuriyah. Unit-unit program tersebut terbagi kepada dua yaitu unit pelaksana program pokok terdiri dari unit-unit pendidikan dan unit pelaksana program penunjang yang terdiri dari lembaga-lembaga penunjang pendidikan.

Adapun unit-unit pendidikan yang sudah ada di lingkungan Perguruan Islam Al-Masthuriyah adalah:[11]

1. Pondok Pesantren, terdiri dari tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, ALiyah sementara Ma'had 'Ali khusus untuk Mahasiswa dalam tahap perencanaan.
2. Sekolah Tinggi Agama Islam, terdiri dari tiga jurusan, yaitu Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Fakultas Dakwah), Jurusan Pendidikan Agama Islam (Fakultas Tarbiyah) dan Jurusan Mu'amalah (Fakultas Syari'ah).

---

[11] *Ibid*, hal. 9.

3. Madrasah Aliyah, terdiri dari empat jurusan, yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu-ilmu Agama.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA), terdiri atas dua jurusan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri dari dua bidang keahlian, yaitu sekretaris dan penjualan.
6. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
7. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
8. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
9. Madrasah Diniyah (MD)
10. Raudhatul Athfal.

Adapun lembaga-lembaga penunjang terhadap unit pendidikan adalah:

1. Lembaga Pendidikan Komputer
2. Lembaga Pengembangan Bahasa
3. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an
4. Lembaga Pengembangan Olah Raga dan Seni
5. Lembaga Bimbingan dan Konseling
6. Lembaga Keamanan dan Ketertiban komplek
7. Perpustakaan
8. Laboratorium IPA
9. Lembaga Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Lembaga Pengembangan, Pemeliharaan Sarana Prasarana, Keindahan dan Kebersihan Komplek
11. Poliklinik
12. Lembaga Perekonomian
13. Lembaga Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum
14. Lembaga Hukum
15. Lembaga Informasi dan Publikasi

Sebagai pedoman di dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu saja menggunakan kurikulum dan kurikulum yang digunakan oleh Perguruan Islam Al-Masthuriyah terbagi kepada tiga, yaitu:

1. Kurikulum buatan sendiri, yaitu kurikulum ini merupakan kurikulum pondok pesantren.
2. Kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI. Kurikulum ini diberlakukan bagi unit-unit pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama.
3. Kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum ini dipergunakan bagi unit-unit pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.

Dalam pelaksanaannya di Perguruan Islam Al-Masthuriyah, kurikulum-kurikulum-kurikulum tersebut dilaksanakan secara terpadu antara kurikulum buatan sendiri dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI untuk unit-unit Pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan kurikulum buatan sendiri dengan kurikulum yang ditetapkan oleh

Departemen Pendidikan Nasional bagi unit-unit pendidikan yang di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.

Sebagai penggerak dari kurikulum itu adalah tenaga pendidik atau guru dan tenaga kependidikan untuk ditransformasikan kepada peserta didik. Adapun tenaga pendidik dan kependidikan yang mengabdikan dirinya di Perguruan Islam Al-Masthuriyah berjumlah 310 orang, yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, baik pondok pesantren maupun pendidikan formal yang rata-rata Sarjana S-1 dan 20 orang Sarjana S-2, juga 10 orang yang sedang menempuh pendidikan S-3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga beberapa orang lulusan luar negeri, seperti Kairo dan Madinah.

Adapun peserta didik yang dibina di Perguruan Islam Al-Masthuriyah yang dating dari berbagai peloksok daerah di Indonesia mencapai 2.549 orang dan ditambah dengan jama'ah Majlis Ta'lim kaum bapak sebanyak 320 orang dan jama'ah Majlis Ta'lim kaum ibu sebanyak 330 orang.

Untuk lebih jelas, penulis kemukakan table sebagai berikut:

Tabel 3.4 **DAFTAR KEADAAN TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PERGURUAN ISLAM Al-MASTHURIYAH**[12]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[12] *Ibid*, hal. 19.

| No. | Jabatan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Tenaga Pendidik: | | | |
| | a. Kyai/Nyai | 10 | 6 | 16 |
| | b. Badal Kyai | 9 | 5 | 14 |
| | c. Ustadz/Guru | 96 | 57 | 153 |
| | d. Dosen | 49 | 4 | 53 |
| 2. | Tenaga Kependidikan: | | | |
| | a. Tata Usaha | 26 | 12 | 38 |
| | b. Pustakawan | 6 | - | 6 |
| | c. Laboran | 8 | 11 | 19 |
| | d. Lain-lain | 8 | 3 | 11 |

Tabel 3.5 **DAFTAR KEADAAN PESERTA DIDIK PERGURUAN ISLAM AL-MASTHURIYAH**

| No. | Unit Pendidikan | Jumlah Santri/Siswa/Mahasiswa | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Mukim*) | | | Tidak mukim | | | Jml Total |
| | | L | P | JML | L | P | JML | |
| 1. | Raudhatul Athfal (RA) | - | - | - | 45 | 33 | 78 | 78 |
| 2. | Madrasah Diniyah (MD) | 60 | 44 | 104 | 13 | 20 | 33 | 137 |
| 3. | Madrasah Ibtidaiyah (MI) | 67 | 43 | 110 | 16 | 18 | 34 | 144 |
| 4. | Madrasah Tsanawiyah (MTs) | 111 | 135 | 246 | 146 | 145 | 291 | 537 |
| 5. | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 36 | 42 | 78 | 22 | 18 | 40 | 118 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6. | Madrasah Aliyah (MA) | 91 | 95 | 186 | 42 | 26 | 66 | 252 |
| 7. | Sekolah Menengah Atas (SMA) | 82 | 98 | 180 | 40 | 35 | 75 | 255 |
| 8. | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | 16 | 27 | 43 | 29 | 41 | 70 | 113 |
| 9. | Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) | 115 | 132 | 247 | 261 | 146 | 407 | 654 |
| 10. | *) Pondok Pesantren | | | | | | | |
| Jumlah | | 578 | 616 | 1194*) | 614 | 482 | 1096 | 2290 |
| 11. | Majlis Ta'lim | - | - | - | 320 | 330 | 650 | 650 |
| Jumlah Total | | 578 | 616 | 1194*) | 934 | 812 | 1746 | 2940 |

Fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki Perguruan Islam Al-Masthuriyah, antara lain:

1. Satu bangunan Mesjid
2. Satu bangunan kantor Perguruan
3. Sembilan bangunan kantor unit pendidikan
4. Dua bangunan asrama putera
5. Dua asrama MI/MD putera
6. Dua puluh tiga asrama puteri
7. Satu gedung perpustakaan
8. Satu ruang Pusat Informasi Pesantren (PIP)
9. Satu ruang Poliklinik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Satu buah bangunan Aula
11. Dua bangunan mini market dan took kitab
12. Satu ruang kantin
13. Dua ruang laboratorium computer dengan 40 unit computer
14. Satu ruang laboratorium mengetik
15. Tiga ruang laboratorium bahasa dengan 100 unit laboratorium bahasa
16. Satu ruang laboratorium IPA
17. Dua lapangan volley ball
18. Dua lapangan basket ball
19. Dua ruang kios phone
20. Satu ruang warnet
21. Lima gedung belajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. KONSEP DASAR PEMIKIRAN K.H. MUHAMMAD MASTHURO MENGENAI: MANUSIA, PENDIDIKAN, AKHLAK DAN MASYARAKAT.

1. Konsep Dasar Manusia

Berdasarkan hasil wawancara dari salah seorang murid K.H. Muhammad Masthuro, Drs. K.H. Hamdun Ahmad, M.Ag. Beliau mengutarakan tentang konsep dasar manusia yang didapatinya ketika mengikuti pengajian dulu semasa Kyai masih hidup, bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah *Subhanahu waTa'ala* dari tanah dan sari patinya.[1] Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ۝٨

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝١٣

Artinya:"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."

---

[1]Hamdun Ahmad di Sukabumi, tanggal 16 Juni 2008

Konsep penciptaan manusia sebagaimana dikemukakan di atas ini tidak berlaku untuk semua manusia. Manusia yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu waTa'ala* dari tanah hanya nabi Adam '*Alaihissalam*, sedangkan keturunannya dan manusia selanjutnya Allah menciptakannya dari air mani.

Kita mengetahui, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengutus malaikat Jibril turun ke bumi untuk mengambil tanah, kemudia mengaduknya hingga menjadi segemgam tanah liat, kemudia Allah meniupkan ke dalam tanah tersebut ruh yang menghidupkan tanah itu. Setelah ruh ditiupkan kedalamnya, maka tanah itu berubah menjadi terbungkus daging dan teraliri darah, hingga akhirnya menjadi makhluk hidup yang sempurna dan mampu berbicara.[2] Dari proses sebagaimana dikemukakan terdahulu, kita bisa mengambil satu pelajaran bahwa manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar istimewa. Salah satu keistimewaan itu Allah telah memberi nama manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah. Manusia telah dianugerahkan oleh-Nya hati, ilmu, akal untuk berfikir, mulut untuk berbicara, telinga untuk mendengar. Dengan penuh kesempurnaan dan kesimbangan Allah jadikan postur tubuh yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Allah berfirman:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

[2]Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Al-Ruh*, (Bairut:Dar al-Kutb al-Ilmiah, 1975), hal.172.

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Kelebihan dan keistimewahan manusia berupa ilmu, akal, fakir, berbicara dan mendengar tersebut apabila lenyap, maka lenyap pula kelebihan dan keistimewahannya itu maka akan sederajat dengan hewan. Dari uraian itu kita dapat mengambil intisari bahwa penciptaan manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur materi terdiri dari tanah dan mani dan unsur immateri berupa ruh.

**2. Konsep Dasar Pendidikan**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Firman Allah:

> Artinya: "Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."

Di samping kesempurnaan bentuk tubuh yang dimilikinya, manusiapun dilengkapi Allah dengan akal yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Karena melalui akalnya manusia dapat melakukan berbagai aktifitas seperti berfikir, mencari ilmu pengetahuan, bekerja dan beribadah.

Adi Negoro mengemukakan, akal adalah sejenis alat kesanggupan rohani untuk menyesuaikan jiwanya pada permasalahan dan isyarat yang baru. Akal itu bukan hanya memiliki satu fungsi, yaitu fungsi menerima, membentuk, membandingkan dan lain-lain.[3] Al-Ghazali mengemukakan, akal adalah yang

[3]Adi Negoro, *Ensiklopedi Umum dalam bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang,t.t.), hal. 25-26.

menangkap dan mendapat segala ilmu, dalam hal ini akal adalah ilmu.[4]

Untuk mengetahui hakekat akal memang susah walaupun manusia berkali-kali melakukan percobaan tentang akal, karena mustahil akal yang digunakan manusia sehingga untuk mengetahui akal manusia menggunakannya melalui proses melihat, mendengar, merasa kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga pada akhirnya manusia dapat menyimpulkan hasil kerja akal berupa ilmu pengetahuan bukan hakekat akal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Hamdun Ahmad sebagai saksi sejarah lisan, beliau mengemukakan bahwa pendidikan menurut K.H. Muhammad Masthuro adalah mempersiapkan atau membina anak/santri dalam segi badanya, ruhnya dan akalnya supaya menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan orang lain.[5] Diakui oleh sejarah lisan, bahwa konsep itu mengadopsi dari pemikiran ulama terdahulu yaitu Ibnu Qayyim, yang kemudian diambil menjadi konsep pemikiran K.H. Muhammad Masthuro.

Pemikiran K.H. Muhammad Masthuro ini yang kemudian dikembangkan oleh ahli warisnya melalui Yayasan Al-Mashuriyah yang menaungi pendidikan di Perguruan Islam Al-Masthuriyah melalui Visinya yaitu membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas keilmuan, keterampilan dan berakhlakul karimah.[6]

---

[4]Al-Ghazali, Keajaiban Hati.Terjemah Ihya Ulumuddin, (Jakarta:Tirtamas,1975), hal.5.
[5]Hamdun Ahmad di Sukabumi, tanggal 16 Juni 2008
[6]Abubakar Sidik dkk., Biografi, hal. 44.

Jika diperhatikan pemikiran K.H. Muhammad Masthuro tentang pendidikan ini meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah inilah yang menjadi spirit mengajar dan mendidik para ustad/ustadzah yang terus diaplikasikan dan dikembangkan hingga kini oleh Yayasan Al-Masthuriyah di Perguruan Islam Al-Masthuriyah. Dadang Ahmad Syuja'i sebagai sejarah lisan lebih lanjut mengutarakan tentang uraian dari ketiga ranah tersebut, secara garis besar hasil pengajaran dan pendidikan yang diterima para santri Al-Masthuriyah menurutnya diperoleh di pendidikan formal mulai dari RA, MI, MTs, MA, MAK, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi, di samping itu para santripun mendapatkannya melalui pendidikan non formal di luar jam belajar di Madrasah/Sekolah seperti di Pondok Pesantren bagi siswa yang mukim. Dari ketiga ranah tersebut:[7]

a.Ranah Kognitif

Pada tataran ini para santri mendapat berbagai ilmu pengetahuan di Madrasah/Sekolah sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Masuk sekolah pada pukul 07.15 dan keluar pada pukul 12.45. Adapun pendidikan di luar jam sekolah para santri dapatkan pada sore dan malam hari setiap hari kecuali sabtu malam. Materi pelajaran yang diperoleh para santri selain pendalami ilmu-ilmu agama juga ilmu-ilmu kepemimpinan, kemasyarakatan, dan kesehatan.

---

[7]Dadang Ahmad Syuja'i di Sukabumi, 17 Juni 2008.

b. Ranah Afekktif

Untuk menerapkan ranah afektif ini, ada bebepa kewajiban yang harus dita'ati oleh setiap santri yang sudah menjadi aturan di Perguruan Islam Al-Masthuriyah guna membina akhlakul karimah, antara lain:

1) mengucapkan salam ketika: masuk kelas untuk belajar, masuk masjid, bertemu dengan guru/ustad wal ustadzah.
2) mahabbah dan tawadhu terhadap semua guru/ustadz wal ustadzah dalam arti luas, misalnya mentaati semua perintah dan larangan guru, merendahkan suara bila berbicara, mencium tangan bila bertemu dan lain-lain.
3) antara putera dan puteri terpisah, misalnya ketika belajar di kelas, mengikuti pengajian-pengajian, berolahraga dan beroraganisasi.
4) berpakaian rapih berseragam ketika sekolah, berbusana muslimah bagi satri perempuan dan khusus bagi santri putera menggunakan peci ketika sekolah, menggunakan koko, peci dan sarung ketika mau shalat.
5) masuk masjid dua puluh menit lebih awal sebelum masuk waktu shalat dan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu ketika masuk masjid.
6) merapihkan alas kaki baik sandal atau sepatu di halaman masjid.
7) melakukan shalat tahiyatul masjid dan rawatib
8) bershalawat dan atau membaca Al-Qur'an sambil menunggu waktu shalat.
9) membaca wirid dan bersalaman sesama santri dan terhadap guru selesai sholat.
10) tolong menolong membantu teman yang membutuhkan bantuan.
11) Tidak boleh merokok, menggunakan narkoba dan mencuri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c.Ranah Psikomotorik

Dalam tataran ranah psikomotorik ini, para santri mendapatkan beberapa pengalaman langsung yang akan bermanfaatkelak bagi dirinya dan orang lain, adapun yang dimaksud adalah:

1) keterampilan tekonologi informatika, pendalaman penguasaan berbahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.
2) pembinaan da'i, shalawat, berjanji dan pembacaan ratib hadad.
3) di bidang olah raga dan seni para santri diarahkan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, sehingga dengan demikian mereka bisa memilih untuk bidang olah raga seperti: volley ball, basket ball, footsal, tennis meja, bulutangkis, renang bagi santri laki-laki. Untuk bidang seni, seperti: kasidah dan marawis.
4) untuk keterampilan berorganisasi mereka bisa memilih organisasi pramuka, PMR dan Paskibra.
5) di samping itu, para santripun mengikuti dua organisasi besar santri putra dan putri yang terpisah, juga organisasi santri yang bersifat kedaerahan (organisasi asal santri).

Al-Masthuriyah senantiasa konsekuen dan terus melaksanakan pembinaan dan memberikan pendidikan sampai hari ini terhadap seluruh santrinya berdasarkan konsep pemikiran K.H. Muhammad Masthuro, sebagai perwujudan kasih sayang ahli waris untuk memelihara amanat atau wasiat yang disampaikan almarhum.

Menurut informasi yang disampaikan oleh pelaku sejarah lisan baik Hamdun Ahmad dan Dadang Ahmad Suja'i[8], bahwa K.H. Muhammad Masthuro merupakan figur Ulama yang tawadhu dan mahabbah terhadap semua gurunya, terutama terhadap Habib Salim al-Aththas, sehingga beliaupun sangat disayangi oleh gurunya itu. Sebagai bukti rasa sayang seorang guru terhadap muridnya, sehingga Habib Salim al-Aththas berwasiat ketika meninggal ingin dikuburkan berdampingan dengan murid kesayangannya yaitu K.H. Muhammad Masthuro dan itu terbukti hingga kini, sebagai perwujudan rasa mahabbah dan tawadhu seorang murid terhadap guru dan rasa kasih sayang seorang guru terhadap murid.

Lebih lanjut Hamdun Ahmad dan Dadang Ahmad Suja'i mengatakan, bahwa banyak sudah murid-murid al-marhum yang sudah menjadi ulama yang tersebar di seluruh peloksok Nusantara. Sebagai perwujudan rasa Mahabbah dan Tawadhu mereka terhadap gurunya, mereka senantiasa menjalin silaturrahmi terhadap ahli waris beliau, di samping merekapun suka berziarah kubur ke almarhum dan mengunjungi acara rutin yang biasa dilakukan tiap tahun yaitu "haul" K.H. Muhammad Masthuro dan Habib Salim al-Aththas. Semangat jihad pendidikan yang puluhan tahun dibina oleh almarhum, kini tetap menyala di hati sanubari para ahli waris dan semua guru di Yayasan Al-Masthuriyah. Berdasarkan pengamatan penulis, didapatkan perwujudan sikap mahabbah dan tawadhu para santri Al-Masthuriyah sebagai manipestasi konsep pendidikan akhlak K.H. Muhammad Masthuro.

---

[8]Hamdun Ahmad dan Dadang Ahmad Syuja'i di Sukabumi, 20 Juni 2008.

Perwujudan sikap tawadhu dan mahabbah para santri sekaligus aplikasi niali-nilai akhlak, bisa penulis kemukakan seperti berikut: para santri bila bertemu dengan guru mengucapkan salam, rengkuh dan mencium tangannya, bergaul menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, berbicara tidak melebihi kerasnya suara guru, tiap malam jum'at berziarah kubur ke makam K.H. Muhammad Masthuro, Habib Salim al-Aththas dan para ahli warisnya yang sudah meninggal, bila masuk masjid melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu, merapihkan alas kaki, shalat tahiyatul masjid, shalat rawatib, membaca shalawat dan al-Qur'an sebelum shalat berjama'ah, berzikir sesudah shalat, bersalam-salaman sesame santri manaka selesai shalat, membantu santri lain yang membutuhkan pertolongan, apabila bertepatan dengan tanggal 27 Rajab, seluruh santri berperan aktif untuk menyukseskan acara haul yang dilaksanakan setiap tahun, melaksanakan patrol (yaitu regu kerja yang bertugas untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pondok pesantren, keamanan, mengawasi sebelum dan sesudah pelaksanaan shalat berjama'ah, sebagai penyambung informasi santri dan guru/ustad di asrama), tidak merokok dan menggunakan narkoba serta tidak mencuri, tetap bersemangat dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesehatan badan dalam batas yang telah ditentukan oleh Perguruan.

Berdasarkan hasil informasi dari dua orang pelaku sejarah lisan dan hasil pengamatan penulis tentang konsep pendidikan akhlak K.H. Muhammad Masthuro dan aplikasi nilai-nilai akhlak oleh santri Al-Masthuriyah, didapatkan hasil bahwa konsep pendidikan akhlak K.H. Muhammad Masthuro dapat menghasilkan santri/manusia yang mahabbah dan tawadhu terhadap guru serta

santri Al-Masthuriyah dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan Al-Masthuriyah.

3. Konsep Dasar Masyarakat

Secara kudrat Ilahi, manusia hidup secara bermasyarakat. Kita lahir, tumbuh dan berkembangbiak hingga pada akhirnya menutup matapun tidak lepas dari masyarakat. Jadi dengan demikian kita adalah anggota masyarakat. Semenjak kita dilahirkan hingga dewasa terjadi proses interaksi antara kita sebagai anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, termasuk dengan lingkungan sekitar kita berada. Proses interaksi ini terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, begitupun saling membutuhkan dan saling melengkapi akan kebutuhan itu.

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa manusia adalah makhluk social, ia hidup tidak bisa berdiri sendiri ada keterkaitan kebutuhan guna menunjang pelestarian hidupnya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan: "Bahwa sesunggunnya manusia diciptakan untuk mencintai masyarakat dan manusia itu sendiri mempunyai tabiat bermasyarakat."[9]

Ruang lingkup masyarakat itu sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia di dunia ini yang terdiri dari beberapa kelompok, baik kelompok yang besar maupun kelompok yang kecil tergantung kepada jumlah anggota masyarakat itu. Masyarakatpun beraneka ragam baik bahasa, budaya, suku atau ras.

---

[9]Hamdun Ahmad di Sukabumi tanggal 20 Juni 2008

Biasanya kondiri agraris di mana masyarakat berada akan mempengaruhi terhadap tingkah laku, adat bahkan tabiat atau karakter anggota masyarakat itu.[10]

[10]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (t.t.p.,:Ihya wa al-Turas al-Arabi, 1998), hal. 34.

Peranan masyarakat dirasakan sangat besar terhadap pembinaan individu dalam setiap dimensinya, baik dari segi pemikiran, tingkahlaku maupun perasaannya. Ketiga dimensi itu akan terpola dan terpengaruh oleh lingkungan di mana individu itu berada. Tidak mungkin individu hidup terpisah dari masyarakat, karena manusia itu akan hidup bersama manusia lainnya, ia akan mempengaruhi mereka dan mereka juga akan mempengaruhinya. Pengaruh masyarakat terhadap individu akan dirasakan lebih besar disbanding pengaruh individu terhadap masyarakat.

Al-Qur'an dan Hadits telah memerintahkan kepada umat Islam untuk berintaraksi dengan baik dalam masyarakat. Hal ini bertujuan dapat mencari jalan keluar dari beberapa permasalahan yang dihadapi umat, terciptanya persatuan dan kesatuan yang kokoh dalam masyarakat.

Islam telah mengajarkan umat Islam untuk menghormati orang tua, menjalin tali persaudaran dengan kaum kerabat maupun tetangga dengan cara yang baik melalui silaturrahmi. Islampun telah memerintahkan kepada kita untuk membangun ikatan cinta terhadap isteri dengan memberikan hak-hak mereka dan menggauli mereka dengan cara yang baik.

---

[10]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (t.t.p.,:Ihya wa al-Turas al-Arabi, 1998), hal. 34.

Kitapun diperintahkan untuk menyambung ikatan persaudaraan dengan para tetangga yang dengan maupun yang jauh dengan cara memperhatikan hak-hak mereka, menjaga jiwa, kekayaan dan keluarga mereka sebagaimana kita menjaga diri kita sendiri, keluarga kita dan kekayaan kita. Allah menyerukan kepada kita untuk menyambung persaudaran dengan manusia secara umum dengan cara menyebarkan salam, mendatangi mereka dan membawa sesuatu yang kita sendiri senang terhadap barang itu.

Adalah pandangan K.H. Masthuro tentang masyarakat diawali dari jumlah yang kecil, yaitu Rumah Tangga yang terdiri dari suami, isteri dan anak. Dalam kata lain masyarakat kecil yang dimaksud adalah keluarga. Dari satu keluarga akan terus bertambah, berkembang seiring waktu dan jaman sehingga pada akhirnya terbentuklah masyarakat luas.[11] Dan masyarakat sebagai tempat kita berada perlu dijaga hak-hak mereka, melalui silaturrahmi yang baik.

Dalam berinteraksi dengan masyarakat (bersilaturrahmi), Kyai tidak pilih bulu mereka diperlakukan sama sebagai hamba Allah. Dengan suri tuladan yang baik dan kesolehannya menyebabkan masyarakat menaruh rasa hormat yang luar biasa, tapi semuanya itu tidak menyebabkan beliau takabur.

Kyai ketika mau mengajak kepada hal kebaikan dan mencegah kebatilan, pandai sekali beliau memahami karakter individu maupun adat kebiasaan masyarakat setempat.

---

[11]Hamdun Ahmad di Sukabumi tanggal 20 Juni 2008

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu sebagai contoh mengajak seorang preman bergajul untuk berbuat baik kepada Allah, tetangga dan kerabat serta masyarakat sekitarnya. Beliau sangat cerdas dengan menanyakan hal ihwal tentang memancing ikan. Karena yang ditanya itu hobi preman tersebut, maka dengan semangat menjawabnya, apalagi ketika diajak mincing oleh Kyai, iapun merespon langsung setuju. Karena kecerdasan Kyai dalam menyampaikan dakwah pada akhirnya preman tersebut akan kekeliruannya selama ini, ia bertaubat dan kembali kepada jalan Allah. Begitupun halnya dengan adat kebiasaan masyarakat Kampung Cimahi yang mempunyai hobi akan tembang sunda, mereka senantiasa melantunkan tembang tiap malam jum'at. Karena berkat kepiawaiannya dalam memahami karakter masyarakat setempat, sehingga dakwah yang disampaikan oleh beliaupun berhasil mengubah kebiasaan masyarakat yang semula nembang sunda tiap malam jum'at, berubah dengan bacaan Al-Qur'an seperti baca Surat Yasin dan Qulhu (al-Ikhlas).

Masyarakat yang baik adalah terciptanya rasa kasih sayang, hormat menghormati sesama individu, menghargai hak-hak dan memenuhi kewajiban bersama sebagai anggota masyarakat. Saling mendo'akan tidak terhalang oleh jarak di manapun ia berada, baik selagi masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Berkah atau kebaikan senantiasa disampaikan kepada saudaranya.

Adalah sebagai bukti rasa kasih sayang K.H. Muhammad Masthuro kepada masyarakat sekitar, beliau tidak segan-segan membagikan sebagian hartanya untuk bisa dinikmati masyarakat. Sebagai contoh sudah menjadi kebiasaan beliau setiap tahun "ngabedahkeun balong" atau menguras kolam dan

ikannya dibagi-bagikan kepada masyarakat dengan cara masyarakat mengambil atau menangkap ikan sendiri, tentunya setiap individu akan mendapatkan hasil yang berbeda berdasarkan kecakapan menangkap ikan masing-masing.[12]

Kita simak dari penjelasan sebelumnya membuktikan bahwa betapa besar perhatian K.H. Muhammad Masthuro terhadap masyarakat, hal ini diperkuat oleh wasiat atau amanat beliau sebelum meninggal dunia. Adapun wasiat itu adalah[13]:

d. Kudu ngahiji dina ngamajukeun Pasantren, Madrasah ulah pagirang girang tampian.
e. Ulah hasud
f. Kudu nutupan kaaeban batur
g. Kudu silih pikanyaah
h. Kudu boga karep sarerea hayang mere
i. Kudu mapay torekat anu geus dijalankeun ku Abah

Dari beberapa wasiat di atas dapat diuraikan maksudnya sebagai berikut:

*Kudu ngahiji dina ngamajukeun Pasantren, Madrasah ulah pagirang-girang tampian*, (harus bersatu padu dalam memajukan pesantren dan madrasah jangan bercerai berai) maksudnya adalah memajukan dan mengembangkan pesantren dan madrasah bukan hanya tinggal, mukim dan mengajar di Al-Masthuriyah.

---

[12]Dadang Ahmad Suja'I di Sukabumi tanggal 17 Juni 2008
[13]Abubakar Sidik dkk., Biograpi.., hal. 32.

Siapapun dan dimanapun dapat kesempatan untuk memajukannya. Dalam memajukan pesantren dan madrasah atau sekolah ini, tidaklah harus menjadi pemimpin dalam lembaga itu. Perebutan kekuasaan dalam lingkungan keluarga merupakan bahaya latin yang menghantui persaudaran dan keharmonisan. Dalam pandangan K.H. Muhammad Masthuro keutuhan dan keharmonisan keluarga sebagai sekup terkecil dalam masyarakat sangatlah penting, hal itu merupakan sarat mutlak untuk mengarah terwujudnya masyarakat yang harmonis secara makro. Jangan sampai terpecah belah hanya karena perebutan jabatan dan kekuasaan. Karena semua itu menurutnya merupakan amanah. Bila dipercaya harus dilaksanakan dan bila tidak dipercaya jangan memperebutkannya.

Bila ada kesempatan untuk menentukan pilihan pimpinan, maka yang lain harus mau menerimanya bagaimanapun asalnya.

*Ulah Hasud* (jangan hasud), maksudnya adalah jangan iri terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain. Hasud terhadap kepemimpinan seseorang bisa mengakibatkan lahirnya usaha-usaha untuk menggulingkannya. Untuk menjaga keutuhan keluarga sebagai modal keutuhan lembaga atau masyarakat, K.H. Muhamad Mastruro juga berwasiat *kudu nutupan kaaeban batur* (supaya menutupi keaiban dan kekuarangan orang lain ), maksudnya adalah menutupi kelemahan, kekurangan dan kejelekan saudara kita. Hal ini berarti tidak akan ada orang lain yang tahu tentang sesuatu konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Apabila ada pihak ketiga yang mengetahui, sudah menjadi sunatullah, pihak ketiga ini biasanya mengungkapkan kembali ke pihak lain atau kepada salah satu pihak yang terlibat konflik dengan menambah-nambahi didasari niat

yang buruk, sehingga akibatnya konflik semakin meruncing hal ini berarti akan mengancam keutuhan keluarga, pesantren dan lembaga.

Selanjutnya Kyai berwasiat *Kudu silih pikanyaah* (harus saling menyayangi), maksudnya adalah walau dalam lingkung birokrasi formal, rasa sayang-menyayangi, cinta kasih sesama saudara harus melandasi hubungan dalam keluarga. Hal itu sangat dikehendaki beliau untuk melahirkan keharmonisan dan keakraban dengan saudara dan keluarga.

*Kudu boga karep sarerea hayang mere* (harus mempunyai keinginan untuk senantiasa memberi), maksud wasiat ini adalah harus memiliki keinginan memberi, titik tekannya yaitu mengayomi orang lain dalam masalah ekonomi, membantu orang tidak mampu. Beliau berpandangan, bahwa kenikmatan kekayaan yang dimiliki hendaknya tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi semata, akan tetapi orang lainpun harus dapat menikmatinya. Apabila hal itu bisa dilaksanakan maka hasudpun akan terhindari.

Sebagai wasiat terakhir yang berbunyi *Kudu mapay torekat anu geus dijalankeun ku Abah* (harus melaksanakan semua ajaran yang telah Abah ajarkan), maksudnya adalah agar semua keturunan dan pewaris K.H. Masthuro berjalan searah dengan apa yang telah digariskan olehnya. Langkah-langkah perjuangan harus mengikuti sebagaimana arahannya, termasuk dalam dunia pendidikan Islam.

Dari beberapa wasiat yang telah disampaikan K.H. Muhammad Masthuro dapat diimplementasikan oleh semua keturunannya dalam dalam mewujudkan keutuhan keluarga, pesantren dan madrasah khususnya dan senantiasa menjalin

hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga dengan demikian eksistensi keluarga besar Al-Masthuriyah yang mengelola pondok pesantren dan madrasah tetap utuh, harmonis dan dapat dipercaya. Manakala timbul bunga-bunga konflik keluarga, semua keturunan K.H. Muhammad Masthuro dapat menahan diri dengan mengingat dan memperhatikan wasiat yang diungkapkan orang tua tercintanya.

## B. MODEL PENDIDIKAN AKHLAK K.H. MUHAMMAD MASTHURO MENGENAI: LANDASAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK, KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK, METODE PENDIDIKAN AKHLAK, SHALAT BERJAMA'AH DAN WIRID DALAM PENDIDIKAN AKHLAK.

1. Landasan dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan di dunia ini. Derajatnya berada setelah iman. Kalau beriman dan beribadah kepada Allah, maka hubungannya antara hamba dengan Tuhannya. Pembahasan akhlak selain digunakan dalam hubungan antara hamba dan penciptanya, juga digunakan dalam bermu'amalah dan musyarokah antara sesama manusia, termasuk di dalamnya juga digunakan oleh manusia dengan segala yang berwujud di dunia ini.

Akhlak menurut definisi Islam merupakan implementasi dari iman dan ibadah. Kita dapat memandang bahwa iman dan ibadah seseorang hamba tidak dianggap mulia manakala tidak dapat menghasilkan akhlak yang baik dan bermuamalah yang baik pula terhadap Tuhannya maupun sesama makhluknya. Seseorang tidak sempurna juga iman terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala* kecuali ia harus benar-

benar beriman, menyempurnakan semua apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya dalam ketaatannya beribadah. Sebab kita menyadari diantara tanda-tanda orang munafik yang paling menonjol adalah seseorang memiliki akhlak yang buruk, sebaliknya seseorang dianggap mempunyai perhiasan-perhiasan yang mulia, apabila ia memiliki keimanan, ketaatan dan ketakwaan terhadap Ilahi, semua itu adalah akhlak mulia.

Tidak kurang terdapat sekitar 1504 dalil Al-Qur'an yang membahas tentang akhlak, baik ditinjau dari segi teori maupun dari segi praktisnya.[14] Diantaranya adalah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat di atas menjelaskan akhlak Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* yang paling mulia dan pujian yang paling tinggi yang diberikan kepadanya. Akhlak Nabi ini merupakan aplikasi praktis sebagai kesempurnaan dan kesopanan. Semuanya itu merupakan akhlak mulia yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Setiap aktifitas yang kita lakukan tentunya harus memiliki landasan dan tujuan yang benar dan kuat. Landasan atau dasar merupakan pangkal dari seluruh aktifitas.

---

[14]Omar Muhammad al-Toumiy al-Syibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 313.

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktifitas, sedangkan cara adalah urutan aktifitas bagaimana melakukannya mulai dari awal hingga sampai ketujuan. Di dalam menentapkan landasan, tujuan dan cara bagi semua aktifitas, manusia harus berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut di dalam kehidupannya. Sebab apabila pandangan hidup dan hukum-hukum yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pula landasan, tujuan dan cara aktifitasnya. Begitupun halnya dengan orang muslim berpandangan hidup dan menganut hukum-hukum agama yang diwahyukan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang tentunya berbeda dengan landasan, tujuan dan cara yang digunakan oleh orang Barat (non muslim).

Berangkan dari pernyataan sebelumnya K.H. Muhammad Masthuropun menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dan sekaligus sumber dari segala sumber. Al-Qur'an sebagai pedoman dalam pendidikan umat yang telah Allah menyipatinya sebagai sebaik-baiknya ummat. Sebagai landasan kedua yang digunakan oleh K.H. Muhammad Masthuro adalah Hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sekaligus siroh perjalanan hidup beliau yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam.

Secara umum dasar pendidikan beliau sama hal dengan ulama-ulama terdahulu yaitu Al-Qur'an dan Hadits, namun secara khusus beliau mempunyai pijakan yaitu *Ma'rifat* kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Karena beliau berkeyakinan bahwa setinggi apapun ilmu manusia dan sehebat apapun, secerdik apapun manusia tidak ada manfaatnya semua itu untuk dirinya terlebih orang lain, mana kala ia tidak ma'rifat kepada Allah. Menurutnya ma'rifat kepada Allah

*Shubhanahu wata'ala* merupakan modal utama dalam beribadah kepada-Nya. Tidak akan terjadi ibadah yang sesungguhnya, termasuk ikhlas di dalamnya manaka tidak ma'rifat kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

Al-Nadwi menegaskan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam harus bersumberkan kepada aqidah Islamiyah.

Muhammad Athiyhah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam sebanyak lima pokok, yaitu[15]:

a. Pembentukan akhlak mulia.
b. Persipan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.
d. Menumbuhkan ruh ilmiah (semangat menuntut ilmu) bagi para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu.
e. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu tentang tujuan pendidikan menurut K.M. Muhammad Masthuro adalah supaya anak dapat melaksanakan kewajiban kepada dirinya sendiri dan melaksanakan kewajiban dirinya sendiri melalui ilmu yang dimilikinya.

---

[15]Muhammad Athiyah al-Abrasyi, At-Tarbiyat al-Islamiyat, (Mesir: Dar al-fkr, t.t.), hal. 34

Sarana untuk memiliki kemampuan melaksanakan kewajiban itu adalah pembinaan santri dalam berbagai aspek kepribadian, yaitu *kognitif* (aqliyah), *afektif* (ruhiyah) dan *psikomotorik* (badaniyah)[16]

Ruanglingkup tujuan pendidikan Islam sangat luas, akan tetapi tujuan pendidikan akhlak lebih terfokus kepada hati nurani, adapun tujuan pendidikan yang dimaksud dalam tesis ini adalah tujuan pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro, yaitu beribadah dengan ma'rifat kepada Allah. Setinggi apapun ilmu manusia dan secerdas apapun pikiran manusia, tanpa ma'rifat kepada Allah akan sia-sia, ilmu yang dimiliki dan kecerdasan yang ia kuasai tidak akan mendatangkan manfaat bagi dirinya serta orang lain. Beramal tanpa ma'rifat kepada Allah juga tidak akan ada hasilnya. Ibadah yang ikhlas dibarengi dengan ilmu dan ma'rifat kepada Allah akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia, sopan, rela berkorban untuk kepentingan saudaranya, hormat dan tawadhu terhadap sesama, orang tua, orang yang lebih tua usianya dari dia dan menyayangi orang yang berusia yang lebih muda dari padanya.

Beribadah kepada Allah dengan ma'rifat kepada Allah merupakan tujuan pendidikan akhlak K.H. Muhammad Masthuro. Dari penghambaan kepada Allah didasari ma'rifat kepada Allah, maka akan menumbuhkan munusia yang tawadhu dan mencintai sesamanya termasuk guru yang telah mencerdaskannya.

---

[16]Abubakar Sidik dkk., Biografi., hal.44)

Berbeda dengan dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim yaitu mampu menumbuhkan sikap penghambaan kepada Allah. Berbeda pula dengan tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Menurut mereka tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.[17]

2. Kebutuhan Manusia terhadap Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sangat diperlukan oleh setiap insan dikehidupan ini, mengapa tidak , secara naluri setiap individu atau masyarakat akan mendambakan kehidupan yang aman, tentram, damai dan harmonis dalam kehidupannya. Semua keinginan dan dambaan itu akan tercipta, akan dapat dirasakan manakala setiap individu memiliki akhlak yang mulia. Akan tetapi apabila akhlak mulia itu terkikis bahkan lenyap tidak dimiliki oleh individu atau sebagian anggota masyarakat saja, maka yang timbul hanyalah keresahan, kegelisahan, kekacauan, ma'siat meraja lela. Sungguh dampak negatif dari akhlak tercela akan menyebar kepada semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan akhlak wajib dipertahankan dan diperhatikan sejak usia dini. Penyimpangan dan kemorosotan akhlak yang terjadi di masyarakat, disebabkan karena mereka tumbuh dan berkembang disuatu tempat yang nilai pendidikannnya sangat terpuruk. Oleh karena itu penting kiranya umat manusia khususnya masyarakat muslim untuk menegakkan sebuah pendidikan yang mampu membawa manusia ke puncak

---

[17]Ahmad Abdul Hamid al-sya'ir, *Minhaj al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikr al-Islamiy*, Cet. I (Kairo: Dar-at-Thiba'at al-Muhammadiyat), Hal. 216

kejayaan akhlak, yang menebarkan kabahagiaan dan ketentraman. Kebutuhan akan pendidikan akhlak ini menuntut kepada semua pendidik untuk pandai menjauhkan anak didiknya dari tempat-tempat maksiat, seperti tempat-tempat hiburan yang mengundang birahi, forum yang dipenuhi oleh perkataan yang keji. Karena sesungguhnya hal-hal ma'siat itu apabila tersentuh oleh anak usia dini, akan sulit lepas di masa besarnya, begitupun para pendidik akan meras kesulitan untuk melepaskan hal-hal ma'siat tersebut manakala sudah mengkristal pada anak didiknya. Merubah adat kebiasaan adalah perkara yang sulit, karena ia merupakan upaya perubahan dan pembaharuan karakter dan watak yang telah melekat pada individu.[18]

3. Metode Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan metode pendidikan akhlak di sini adalah semua cara yang digunakan K.H. Muhammad Masthuro dalam upaya mendidik. Kata metode di sini diartikan dalam arti luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini adalah mencakup juga metode mengajar.

Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Hal ini mungkin disebabkan metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif bahkan universal sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas lebih

---

[18]Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 162.
cenderung bersifat seni dari pada sebagai sains.

Adalah beberapa metode pendidikan yang digunakan oleh K.H. Muhammad Masthuro dalam mendidik para santrinya, antara lain[19]:

a. Keteladanan
b. Pembiasaan
c. Nasihat
d. Pengawasan yang ketat
e. Pujian dan hukuman

*Keteladanan* berasal dari kata "teladan" yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh[20]. Jadi keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan merupakan cara yang digunakan oleh K.H. Muhammad Masthuro dalam memberikan pendidikan terhadap para santrinya. Hal ini dirasakan lebih efektif, karena Kyai memberikan contoh secara langsung yang patut ditiru atau dicontoh oleh para santri. Dengan sifat Kyai yang tawadhu, hormat kepada semua orang, sayang kepada semua santri menyebabkan dampak yang lebih efektif terhadap pembentukan karakter individu setiap santri untuk mengikuti karakter Kyainya. Maka dengan demikian terbentuk santri yang tawadhu, hormat terhadap guru dan kasih sayang terhadap sesama. *Pembiasaan* berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti lazim atau umum[21]

---

[19]Abubakar sidik dkk., *Biografi*.., hal. 44.
[20]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*.., hal.1160.
[21]Ibid, hal. 146.

*Pembiasaan* berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti lazim atau umum[22]. Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* bermakna sesuatu yang sudah menjadi lazim atau umum dilaksanakan, sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[23] Pembiasaan ini merupakan metode yang digunakan oleh K.H. Muhammad Masthuro dalam mendidik para santrinya. Pembiasaan yang rutin Kyai lakukan dan terapkan terhadap para santrinya diantaranya:

Kebersihan melalui patrol, kerapihan berpakaian, masuk mesjid lebih awal sebelum masuk waktu shalat., Ketika masuk mesjid mendahulukan kaki kanan., Mempertahankan wudlu, artinya mempunyai wudhu terus, ketika batal wudlu lagi., Mengucapkan salam bila bertemu atau berpapasan.

*Nasihat* merupakan metode ketiga yang digunakan K.H. Muhammad Masthuro dalam melaksanakan pendidikan kepada para santrinya. Nasihat ini biasanya Kyai sampaikan ketika melaksanakan pengajian-pengajian di mesjid, obrolan di rumah dengan memanggil santrinya walau tidak semua santri.

*Pengawasan yang ketat* merupakan metode keempat yang diterapkan Kyai dalam pembinaan akhlak. Semua aktifitas kesantrian tidak luput dari pengawasan beliau. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa untuk membantu Kyai dalam pembinaan terhadap santri maka dibentuk patrol atau regu kerja. Diantara tugas Patrol adalah mengawasi santri mau masuk mesjid. Di mana mereka ketika masuk mesjid harus melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu, ketika dijumpai

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*.., hal.1160.
[23]Ibid, hal. 146.

ada santri yang masuk dengan melangkahkan kaki kiri lebih dulu, maka santri itu harus keluar dan mengulang untuk masuk mesdi dengan kaki kanan. Membersihkan lingkungan pondok dan Madrasah, menjaga keamanan pondok dan madrasah, memukul *kohkol* sebagai tanda berakhirnya aktifitas santri untuk segera masuk mesjid. Dengan pengawasan yang ketat, akan timbul kedisiplinan sehingga mengkristal pada diri setiap santri.

*Pujian dan Hukuman* merupakan metode kelima yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Masthuro di dalam melaksanakan pendidikan terhadap para santri. Pujian dan hukuman identik dengan penghargaan dan sanksi. Ketika ada santri yang berprestasi, berprilaku baik maka tidak segan Kyai memberikan penghargaan berupa pujian kepada santri itu, walau hanya sepatah kata pujian beliau sampaikan. Begitupun ketika terjadi pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh santri, maka Kyai tidak segan untuk memberikan hukuman yang positif terhadap santri, misalnya disuruh menghafal beberapa penggalan bait kitab, menghafal hadits-hadits Nabi, bahkan membersihkan lingkungan pondok. Pemberian pujian dan hukuman dimaksudkan suatu bukti penghargaan kepada santri, bahwa individu santri memang memerlukan pujian karena sudah menjadi naluri manusia, sedangkan hukuman dimaksudkan menjunjung tinggi aturan sehingga diharapkan menjadi santri yang mawas diri.

4. Shalat berjamaah dan wirid dalam Pendidikan Akhlak.

Dalam penulisan ini akan dikemukakan beberapa pembahasan yang berkenaan dengan *shalat berjamaah*, *wirid* dan *pembacaan Ratib al-Hadad.* Adapun penjelasan pembahasan yang dimaksud sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

*Shalat berjamaah.* K.H. Muhammad Masthuro memandang shalat berjama'ah sebagai sesuatu yang sangat berarti. Di dalam shalat berjama'ah terkandung beberapa keutamaan yang sangat besar, 27 kali lebih besar derajatnya dari pada shalat sendiri. Di samping itu shalat berjama'ah juga memiliki hikmah yang sangat besar dan berarti.

Untuk menegakkan kewajiban shalat berjama'ah K.H. Muhammad Masthuro membentuk patrol, diantara tugasnya adalah mengawasi shalat berjama'ah. Apabila kohkol telah dibunyikan setengah jam sebelum pelaksanaan shalat berjama'ah, semua kegiatan santri harus dihentikan. Bahkan sebelum kohkol berbunyipun para santri sudah menghentikan kegiatannya, hal ini berpengaruh juga kepada masyarakat sekitar yang sedang bekerja di ladang atau dibangunan untuk meninggalkan pekerjaannya untuk sesat guna melaksanakan shalat wajib.

Pada saat patrol melaksanakan tugasnya, K.H. Muhammad Masthuro berdiri jauh dari asrama mengawasi para santri. Bila waktu sudah mendekati pelaksanaan shalat berjama'ah, maka Kyai akan mendekati asrama. Pada saat inilah para santri masing-masing sibuk menyiapkan diri pergi ke mesjid. Karena kewibawaan Kyai, sering diantara santri yang berbuat salah tingkah. Suatu contoh salah mengenakan baju, seharusnya memakai baju yang rapih, malah ia hanya memakai kaos dalamnya saja. Atau memakai baju yang terbalik.

K.H. Muhammad Masthuro mewajibkan shalat berjama'ah sebagai media pendidikan akhlak bagi para santrinya, untuk menanamkan:

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan ini dapat dilihat pada ketepatan masuk mesjid, cara masuk ke mesjid dan meninggalkan semua kegiatan ketika dating waktu shalat.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan berarti terlihat pada saat pemberian tugas kepada patrol untuk mengatur santri dalam pelaksanaan shalat berjamaa'ah.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti, bahwa setiap petugas patrol diberi tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakannya. Apabila lengah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai patrol, maka merekapun akan merasakan sanksi dari kelalaiannya.

d. Pembinaan sikap.

Melalui shalat berjama'ah terkandung hikmah persatuan, kesatuan, kebersamaan, persaudaraan dan kepemimpinan.

*Wirid.* K.H. Muhammad Masthuro menempatkan wirid dalam hal ini zikir dan do'a sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan kepada para santrinya. Diantara aurad yang biasa dan diharuskan oleh beliau adalah:

a. Aurad ba'da shalat fardlu, diantaranya aurad yang datang dari Nabi dan aurad yang dating dari para shalihin. Aurad ini dilafalkan secara keras supaya terdengan oleh para satrinya.
b. Pembacaan ayat khams (ayat lima) setiap selesai shalat 'Ashar.
c. Zikir *La Ilaha Illa Allah* setiap ba'da Maghrib sebanyak seratus kali, ba'da shalat Shubuh seribu kali. Ba'da shalat 'Ashar *La ilaha illa Allah Muhammadun al-Rasulullah* tiga kali, *La Ilaha illa Allah* lima kali, *Allah*

dua puluh lima kali disambung dengan *La ilaha illa Allah Muhammadun al-Rasulullah* tiga kali.

Pelaksanaan zikir yang dibacakan K.H. Muhammad Masthuro bersama santrinya adalah zikir *jahar* (keras). Saking kerasnya suara zikir yang diucapkan sampai terdengar oleh orang yang berada di luar mesjid. Zikir seperti ini dilaksanakan dengan maksud supaya bisa diikuti oleh para santri dan jama'ah yang lainnya.

Pelaksanaan zikir inipun tidak luput dari pengawasan Kyai, misalnya dalam zikir shubuh, K.H. Muhammad Masthuro melarang santrinya untuk mengantuk apalagi tidur. Semua santri harus melaksanakan zikir seribu kali pada setiap habis shalat shubuh dan dilaksanakan secara khusyu, tidak boleh main-main.

d. Pembacaan Ratib al-Hadad, setiap malam minggu selepas wirid, zikir dan ba'diyah maghrib sampai menjelang shalat 'Isya.

Melalui aurad ini, K.H. Muhammad Masthuro ingin menanamkan sikap dan prilaku terpuji (Akhlakul Karimah) dan kepribadian yang baik kepada para santinya, diantaranya:

1) tawakal kepada Allah
2) mengurangi ketergantungan kepada manusia dan kepada selain Allah
3) rasa percaya diri
4) keimanan yang kuat
5) keschatan jiwa, badan dan ketenangan hati
6) meyakini kekuasaan Allah dan kelemahan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Inti dari konsep pendidikan akhlak yang diaplikasikan K.H. Muhammad Masthuro ketika itu kepada para santrinya adalah terciptanya para santri memiliki akhlak tawadhu dan mencintai guru. Kata tawadhu diartikan rendah hati, tenang, berwibawa, tidak jahat, tidak congkak dan sombong. Sesungguhnya sikap ini yang menjauhkan diri dari rasa sombong terhadap orang lain, sekalipun ia memiliki keunggulan atau keistimewahan, iapun memiliki kelemahan dan kekurangan, hal inilah yang menyebabkan ia rendah hati.[24] Sedangkan mahabbah berarti mencintai, menghormati

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasllam* senantiasa menunjukkan sikap tawadhu kepada siapapun, jika beliau melewati anak kecil maka beliau mengucapkan salam kepada mereka. Jika beliau berada di rumah, mengerjakan tugas keluarganya dengan menjahit sandalnya, menambal pakaiannya, memeras susu untuk keluarganya, makan bersama pelayan, duduk bersama orang-orang miskin. Wajah beliau selalu berseri, mudah tersenyum, dermawan tetapi tidak boros, hatinya mudah tersentuh dan menyayangi setiap orang muslim serta siap melindungi mereka.

Tawadhu adalah akhlak paling mulia dan paling tinggi. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* meraihnya dengan dengan kualitas yang belum pernah ada orang lain yang meraihnya. Dengan ini Rasulullah mampu mengambil hati, menumbuhkan kepercayaan dan perasaan orang-orang di sekelilingnya bahwa beliau adalah bagian dari mereka.

[24]Ibnu Sina, *Ilmu Akhlaq:al-Risalah al-Sadiah min Majmu' al Rasail*, (Mesir:Mathba'ah Kurdistan al-Ilmiyah, 1328 H), hal. 194-197

Setelah K.H. Muhammad Masthuro meninggal, ajaran-ajaranya terus dipertahankan dan diaplikasikan oleh generasi penerusnya, yaitu anak-anak dan para menantunya di Perguruan Islam Al-Masthuriyah. Dalam rangka menanamkan akhlak tawadhu di lingkungan Perguruan Islam Al-Masthuriyah, maka pihak Perguruan senantiasa memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Pihak Pengelola Perguruan sadar benar bahwa sikap sombong itu telah musnah bersamaan dengan datangnya akhlak Islami. Sebab orang yang sombong adalah orang yang sangat merugi di dunia dan di akhirat.

b) Pihak manajemen pendidikan, seperti Kepala Sekolah/Madrasah, guru, karyawan dan para siswa/santri harus melatih diri bertawadhu dan berlemah lembut dalam berinteraksi dengan orang-orang yang lebih muda atau orang-orang yang lebih tua, antara orang kaya dan orang miskin sehingga mampu menarik hati dan rasa cinta dari orang-orang disekitarnya. Hal ini dimaksudkan supaya masing-masing menjadi suri tauladan yang baik.

c) Untuk menanamkan *mahabbah* atau rasa cinta kepada guru,di samping terdapat beberapa aturan yang wajib ditaati oleh setiap santri sebagaimana telah dikemukaan terdahulu, juga sikap rasa cinta terhadap guru, terutama guru yang sudah meninggal dunia, di lingkungan Perguruan Islam Al-Masthuriyah setiap tahun sekali suka dilaksanakan *Haul* atau tepung tahun Abah (K.H. Muhammad Masthuro) dan Gurunya yaitu Habib Syekh Salim Al-Aththas yang biasanya dilaksanakan setiap tanggal 27 Rajab. Pada acara haul ini semua anak, menantu, cucu, cicit dan santri K.H.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhammad Masthuro berkumpul untuk menyampaikan do'a bersama untuk al-marhum dan gurunya itu. Bukan hanya santri terdekat, para tetangga kampung terdekat dan terjauh, bahkan para santri/murid alumni Al-Masthuriyah yang di luar kotapun biasanya menyempatkan hadir untuk berkumpul bersama dalam haul tersebut. Begitupun para Habaib baik di dalam negeri maupun luar negeri yang merupakan keturunan Habib Syekh Salim Al-Aththas datang untuk menyampaikan do'a bagi leluhurnya. Habib Syekh Salim Al-Aththas ketika menjelang ajalnya tiba sempat berwasiat, bahwa kuburnya ingin berdampingan dengan murid tercintanya yaitu K.H. Muhammad Masthuro yang telah duluan meninggal. Hingga dengan demikian kuburan K.H. Muhammad Masthuro berdampingan dengan guru tercintanya yakni Habib Syekh Salim Al-Aththas. Acara ritual keagamaan seperti ini senantiasa dipertahankan setiap tahunnya oleh Perguruan Islam Al-Masthuriyah, sebagai alat untuk mengenang akan kebaikan guru, menumbuhkan rasa cinta santri/murid terhadap gurunya, terlebih dengan mengunjungi kubur mengingatkan kita bahwa suatu saat nanti kitapun akan seperti dia, yakni meninggal dunia.

Perguruan Islam Al-Masthuriyah menerapkan hal-hal tersebut di atas dengan maksud menegakkan hubungan sosial pada masyarakat kecil (Sekolah/pondok pesantren) yang pada gilirannya menjamin pertalian dan saling tolong-menolong di antara mereka untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dengan demikian akan tercapai pula tujuan dari proses pendidikan dan pengajaran. Para santri/siswa berhasil menyerap akhlak yang baik secara langsung dari sumber suri tauladannya yaitu para guru, Karyawan dan Kepala Sekolah/Madrasahnya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa yang terdapat pada uraian tesis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro dapat menghasilkan akhlak manusia/santri yang tawadhu dan mahabbah terhadap guru.
2. Santri Al-Masthuriyah mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan Al-Masthuriyah.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat mendukung pernyataan di atas:

a. Wasiat yang disampaikan K.H. Muhammad Masthuro untuk anak-anak dan para menantunya yaitu: *Kudu ngahiji dina ngamajukeun Pasantren, Madrasah, ulah pagirang-girang tampian; Ulah hasud; Kudu nutupan kaaeban batur; Kudu silih pikanyaah; Kudu boga karep sarerea hayang mere; Kudu mapay torekat anu geus dijalankeun ku Abah.* Wasiat ini telah diaplikasikan bukan hanya untuk anak dan menantu almarhum, akan tetapi telah diterapkan juga kepada santri di Perguruan Islam Al-Masthuriyah hingga kini.

*b.* Metode pendidikan akhlak yang beliau terapkan, antara lain: *Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, Pengawasan yang ketat, Pujian dan Hukuman.*

*c.* Shalat berjamaah dan wirid.

K.H. Muhammad Masthuro mewajibkan kepada santri shalat berjama'ah, karenanya akan timbul beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain: *Kedisiplinan, Kepemimpinan, Tanggung jawab dan Pembinaan sikap yaitu persatuan, kesatuan, persaudaraan dan kebersamaan.* Sedangkan melalui wirid akan menanamkan sikap terpuji antara lain: *Tawakal kepada Allah; Mengurangi ketergantungan kepada manusia dan selain kepada Allah; Rasa percaya diri; Keimanan yang kuat; Kesehatan jiwa dan badan dengan ketenangan hati; Meyakini kekuasaan Allah dan kelemahan manusia.*

*d.* Rutinitas *Haul* atau tepung tahun yang biasa dilaksanakan oleh keluarga besar Perguruan Islam Al-Masthuriyah setiap tanggal 27 Rajab. Haul ini berisi do'a bersama untuk K.H. Muhammad Masthuro sebagai pendiri Perguruan Islam Al-Masthuriyah, di mana Perguruan ini berada di bawah payung hukum Yayasan Islam Al-Masthuriyah. Di samping itu do'apun disampaikan untuk guru beliau Habib Syekh Salim Al-Aththas. Haul adalah sebagai alat untuk mengenang akan kebaikan guru, menumbuhkan rasa cinta santri/murid terhadap gurunya, terlebih dengan mengunjungi kubur mengingatkan kita bahwa suatu saat nanti kitapun akan seperti dia, yakni meninggal dunia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran, baik bagi Yayasan Islam Al-Masthuriyah maupun bagi peneliti berikutnya. Adapun saran yang dimaksud adalah:

1. Saran-saran bagi Yayasan Islam Al-Masthuriyah

   a. Perlu kiranya diterbitkan buku-buku yang memuat tentang pemikiran-pemikiran K.H. Muhammad Masthuro yang berkenaan dengan Pendidikan Akhlak dan Aurod yang biasa beliau laksanakan.

   b. Shalat berjama'ah yang telah diwajibkan oleh K.H. Muhammad Masthuro bagi para santrinya perlu dilestarikan dan dilaksanakan oleh oleh semua komponen pendidikan di Yayasan, terlebih seluruh manajemen sebagai Pengelola sekaligus suri tauladan langsung bagi setiap santri/murid Al-Masthuriyah.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya.

Setelah penelitian ini dilakukan, masih dirasakan adanya beberapa hal yang ditemui sebagai masalah berkaitan dengan kegiatan penelitian yang dipandang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

   a. Alat atau instrument penelitian, diantara pedoman wawancara dan pedoman observasi walaupun sudah ada namun perlu ditingkatkan terus guna perolehan data yang lebih tajam

   b. Perlu waktu lama dalam melaksanakan penelitian di lapangan untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif , akurat dan terkini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA


Ahyadi, Abdul Aziz.1991. *Psikologi Agama.* Bandung: Sinar Baru.

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. Tanpa Tahun. *At-Tarbiyah al-Islamiyah.* Mesir: Darfikr.

Al-Asfahaniy, al-Raghib. 1992. *Mu'jam Mufradat al-Faz Al-Qur'an.* Bairut: al-Syamsiah.

Al-Asqalany, Ibnu Hajar. Tanpa Tahun. *Fathul Barry.* Qairo: Dar al-Fikri.

Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Keajaiban hati; Terjemah dari Ihya Ulumuddin* (1975). Semarang: Usaha keluarga.

Ali al-Hijazi, Hasan. *Pemikiran at-Tarbawy menurut Ibnu Qayyim*; Terjemahan Oleh Muzaidi dari al-Fikr al-Tarbawy Inda Ibny Qayyim (2001).

Al-Kahlany, Tanpa Tahun. *Subulus Salam.* Bandung: Maktabah Dahlan.

Al-Mahbary, Zainuddin Abdul Aziz. Tanpa Tahun. *Irsyadul 'Ibad ila Sabilir* Rasyad. Bandung: Al-Ma'arif.

Al-Maqdisy, Ibnu Muqadamah. 1389. *Mukhtashar Minhajul Qashidin.* Damaskus: Al-Maktabul Islamiyyah.

Al-Qurthuby. 1913. *Tafsir al-Qurthuby.* Qairo: Darusy Syu'ban.

Al-Sya'ir, Ahmad Abdul Hamid. Tanpa Tahun. *Minhaj al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikr al-Islamy.* Qairo: Dar-at Thiba'at al-Muhamadiyat.

Al-Syibaniy, Omar Muhammad al-Taumiy. *Filsafat Pendidikan Islam*; Terjemah-An oleh Hasan Langgulung dari at-Tarbiyah al-Islamiyah al-Falasifah.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1991. *'Alam at-Tarbiyah fi Tarikh al-Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.* Bairut: Dar al Fikri.

_____. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat.* Bandung: C.V. Diponogoro.

An-Naway. Tanpa Tahun. *Riyadush Sholihin min Kalam Sayyidil Mursalin.* Semarang: Toha Putra.

Anis, Ibrahim. Tanpa Tahun. *al-Mu'jam al Wasit.* Bairut: Dar al-Fikri.

Ash-Shuyuti. 1967. *al-Jami'ush Shogur*. Qairo: Dar al-Qalam.

Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bayuni, al-Siba'i. Tanpa Tahun. *Al-'Adab wa al-Nushush*. Qairo: Dar al-Nadhah al-Mishr.

Dirajo, Gindo. 1980. *"Konsep Puasa dalam Pembinaan Akhlak Remaja Muslim"*.

Faris, Ibnu. 1972. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa Syirkah.

Khaldun, Ibnu. 1998. *Muqaddimah Ihya wa al Turus al-Arabi*.

Mahyudin. 2001. *Kuliah Akhlak Tasauf*. Jakarta: Kalam Ilmu.

Muhsin, Husein. *Sebuah Jalan Menuju Sekelompok Muslim*; Terjemahan oleh Abu Fahmi dari ath-Thariq ila Jama'ah al-Muslim.

Musa, Muhammad Yusuf. 1963. *Falsafatul Akhlak fil Islam wa Shilatuha bil Safatil Ighrieqiyah*. Qairo: Mu'assasatul Khanjiy.

Muththahari, Murthadha. *Sejarah dan Kemasyarakatan*; Terjemahan oleh M. Husen dari Society and History (1986).

Nasional, Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Negoro, Adi. Tanpa Tahun. *Ensiklopedi Umum dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Qayyim, Ibnu. Tanpa Tahun. *Miftahu Dar as Sa'adah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Sambas, Ahmad. 1995. *"Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam meresponi Perubahan Sosial."*

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawancara Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shalahuddin. 1995. *"Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah wa Zuhduhu"*.

Shidik, Abubakar dkk. 2002. *Biografi K.H. Muhammad Masthuro Pendiri Pondok Pesantren Al-Masthuriyah 1901-1968*. Sukabumi: BPP Al-Masthuriyah.

Sina, Ibnu. 1328. *Ilmu Akhlak al-Risalah al- Sa'diah min Majmu al Rasail*. Mesir: Mathba'ah Kurdistan al-Ilmiah.

Suwito. 1995. "*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih.*"

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Umarie, Barnawi. 1987. *Materi Akhlak*. Jakarta: Ramadhani.

Wahyudin, Anwar. 1989. "*Pendidikan Akhlak al-Ghazali*."

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **IWAN KURNIAWAN**, Lahir di Sukabumi pada tanggal 26 Desember 1969 dari orang tua yang sangat penulis hormati yaitu Bapak **NURWENDA** dan Ibunda **I. NURHAYATI**. Berkat asuhan dan didikan merekalah penulis berhasil menyelesaikan pendidikan dasar (SD) pada tahun 1983, MTs lulus tahun 1986, PGAN Cibadak lulus tahun 1989 dan meraih gelar Sarjana pada tahun 1995 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Sukabumi Jawa Barat. Walau sesungguhnya sebelum masuk kuliah penulis telah menikah dengan seorang gadis pujaan hati **NINGSIH**, S.Pd namanya pada tahun 1990 pada tanggal 15 Agustus 1990. Dari pernikahan ini Al-Hamdulillah, kami dikaruniai 4 (empat) orang anak: *Pertama* **MUHAMMAD AWALUDDIN ZULFIKAR** lahir pada tanggal 28 Agustus 1992,yang *kedua* **HIJRATUL KURNIA SYA'BANI** lahir pada tanggal 18 Januari 1996, *ketiga* **LUTHKAIL NURQOLBUWANI** lahir pada tanggal 19 September 2002 dan yang *keempat* **PASFHAH SHOFHAL JAMIL** lahir pada tanggal 29 November 2007. Sekarang penulis bertempat tinggal di Jl. Nangela Kp. Leuwinanggung RT 08/02 Desa Nanggung Kecamatan Kopo Kabupaten Serang Banten.

Pengalaman pekerjaan: Guru pada MIN Pulomerak Kota Cilegon pada tahun 1997 s.d. 2001. Disaat menjabat guru di MIN ini, penulis sempat dapat beasiswa untuk belajar di Universiti Sains Malaysia (USM) tahun 1999, Guru pada MIN Model Leuwinanggung pada tahun 2001 s.d. 2003. Guru pada MAS Ikhlas pada tahun 2003 s.d. 2004. Pengawas Pendidikan Agama Islam (Waspendais) Kecamatan Cikande pada tahun 2004 s.d. 2006 dan bertugas yang sama di Kecamatan Serang Kota Serang mulai tahun 2006 hingga sekarang.

Disaat penulis menjabat sebagai pengawas inilah kesempatan untuk kuliah kembali di pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Alhamdulillah pada tahun 2009 penulis berhasil menyelesaikan studi.

Pengalaman Organisasi: Ketua Bid. Belanegara OSIS PGAN tahun 1987, Ketua Patroli Keamanan Sekolah (PKS) PGAN tahun 1987, Ketua Dewan Saka Bhayangkara Polsek Cibadak tahun 1987, Sekretaris DKR Cibadak tahun 1988, Ketua I Senat Mahasiswa STIT Al-Masthuriyah tahun 1992, Sekbid Diklat pada Pokjawas Kabupaten Serang tahun 2006-2009, Ketua Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FK PSM) Kecamatan Kopo Kabupaten Serang tahun 2009-2014. Andalan Ranting Binawasa tahun 2007-2012 Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Jawilan, Andalan Cabang Binawasa 2007-2012 Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kabupaten Serang. Korps Pelatih Adhi Satya Dharma Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kabupaten Serang tahun 2007-2012.

Lampiran: 1 **Pedoman Wawancara**

1. Wawancara ke- : 1
2. Waktu wawancara : 2 (dua) jam / 16.00 – 18.00
3. Tempat wawancara : Yayasan Al-Masthuriyah
4. Masalah : Konsep Pendidikan Akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro
5. Responden : Drs. K.H. Hamdun Ahmad, M.Ag
6. Jalannya wawancara : Lancar

| No. | Pertanyaan | Deskripsi/Jawaban |
|---|---|---|
| 1. | Bagaimana konsep dasar manusia menurut K.H. Muhammad Masthuro | Pemikiran beliau tentang konsep dasar manusia tetap mengacu kepada Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu wata'ala dari sari pati tanah, semua keturunan Nabi adam, kecuali Nabi Adam diciptakan oleh-Nya langsung dari tanah. |
| 2. | Bagaimana kosep dasar beliau tentang pendidikan | Pemikiran beliau tentang itu pada hakekatnya mengutip konsep Ibnu Qayyim, yang kemudian beliau adopsi menjadi pemikirannya yaitu mempersiapkan dan membina anak dari segi badannya, ruhnya dan akalnya supaya bias menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan orang lain. |
| 3. | Lalu bagaimana pula konsep dasar masyarakat menurutnya, bagaimana pula respon masyarakat sekitar terhadap pigur K.H. Muhammad Masthuro ini | Pandangan beliau tentang masyarakat diawali dari jumlah yang kecil, yaitu rumah tangga yang terdiri dari suami, isteri dan anak. Dalam arti lain masyarakat kecil sama dengan keluarga yang terus berkembang sehingga menjadi suatu masyarakat yang luas/besar. Beliau sangat dihormati, sangat disegani masyarakat karena akhlak beliau yang terpuji. Suatu contoh kalau beliau berjalan pasti semua orang ingin menyapa dan menghampiri untuk mencium tangannya. |
| 4. | Bagaimana pandangan beliau tentang seorang pendidik | Seorang pendidik semestinya menjauhkan anak didik dari berbagai kemaksiatan, menghindari tempat-tempat maksiat, sehingga akan tercapai hasil pendidikan akhlak dengan mewujudkan pengabdian kepada Allah. |

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran: 1 **Pedoman Wawancara**

1. Wawancara ke- : 1
2. Waktu wawancara : 2 (dua) jam / 20.00 – 22.00
3. Tempat wawancara : Yayasan Al-Masthuriyah
4. Masalah : Konsep Pendidikan Akhlak menurut K.H. Muhammad Masthuro
5. Responden : Drs. H. Dadang Ahmad Suja'i, M.Ag
6. Jalannya wawancara : Lancar

| No. | Pertanyaan | Deskripsi/Jawaban |
|---|---|---|
| 1. | Bagaimana pigur K.H. Muhammad Masthuro dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga | Beliau adalah pigur yang sangat kami hormati, dengan kasih sayangnya yang beliau curahkan pada semua anggota keluarga, jadi teladan setiap tindakan karena beliau sangat menjaga akhlak hormat terhadap guru, sayang terhadap sesame dan menghargai siapapun yang. Beliau tegas dan disiplin dalam melaksanakan aturan. |
| 2. | Bagaimana bukti kasih sayang /kepedulian beliau terhadap masyarakat sekitar | Beliau sangat perhatian terhadap masyarakat sekitar, setiap tahun beliau suka bersedekah dengan membagi-bagikan ikan di kolamnya (ngabedahkeun), masyarakat yang ngambil sendiri secara beramai-ramai menangkap ikan. |
| 3. | Bagaimana pula tujuan pendidikan akhlak menurut beliau | Beliau mengadopsi pemikiran ulama terdahulu, kemudia mengembangkannya. Beliau punya keinginan supaya anak dapat melaksanakan kewajiban terhadap dirinya melalui ilmu yang dimiliknya. Tiga pilar yang menjadi tujuan beliau dalam pendidikan akhlak yaitu pencapaian aqliyah, rukhiyah dan badaniyah |
| 4. | Metode apa yang digunakan K.H. Muhammad Masthuro untuk mencapai semua itu | Metode yang digunakan beliau untuk mencapai tujuan itu adalah: keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan yang ketat, pujian serta hukuman/sanksi yang mendidik. |

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran; 2 Catatan anekdot insindentil (catatan tingkahlaku santri pada waktu sebelum masuk mesjid dan di dalam mesjid)

| Tanggal | Peristiwa | Komentar Observer | Paraf |
|---|---|---|---|
| 26 Mei 2009 s.d. 30 Juni 2009 | 1. Menyimpan alas kaki secara teratur/rapih di halaman mesjid ketika mau masuk mesjid.<br>2. Berwudhu dengan tertib dan antri.<br>3. Santri putera menggunakan koko, peci dan sarung.<br>4. Melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu ketika masuk mesjid.<br>5. Santri masuk mesjid 20 menit sebelum waktu shalat.<br>6. Santri melaksanakan shalat tahiyatul mesjid.<br>7. Membaca shalawatan dan membaca Al-Qur'an sebelum shalat berjama'ah.<br>8. Melaksanakan shalat rawatib.<br>9. Shalat berjama'ah dengan tertib dengan imam ustadz/Kyai.<br>10. Membaca wirid-wirid setelah shalat berjama'ah (pada ba'da Ashar membaca tahlil sebanyak 100 kali, dan ba'da shubuh 1000 kali).<br>11. Bersalaman dengan sesame santri selesai shalat berjama'ah. | Kebiasaan mengatur sandal/alas kaki sudah diterapkan semenjak K.H. Muhammad masthuro hingga kini, hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dan tentunya hal ini perlu terus dijaga dan dilestarikan.<br>Selama aktifitas santri sebelum dan setelah masuk mesjid regu patrol senantiasa mengawasi para santri. | |

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran; 3 Catatan anekdot insindentil (Kejadian-kejadian pada saat di luar jam belajar di sekolah/madrasah.

| Tanggal | Peristiwa | Komentar Observer | Paraf |
|---|---|---|---|
| 26 Mei 2009 s.d. 30 Juni 2009 | 1. Santri melaksanakan patrol secara bergilir untuk melaksanakan tugasnya: membersihkan lingkungan sekitar sekolah/madrasah dan pondok pesantren, mengawasi para santri di sekitar asrama dan mesjid, menjaga membantu keamanan lingkungan asrama dan pondok pendok pesantren pada umumnya.<br>2. Santri melaksanakan kegiatan olah raga berdasarkan minat dan bakatnya, misalnya: volley ball, basket ball, bulu tangkis, footsal, renang bagi santri laki-laki.<br>3. Mengikuti latihan keorganisasian dan kepemimpinan, misalnya: Pramuka, PMR, Paskibra, organisasi santri putra dan putrid Al-Masthuriyah, organisasi asal santri.<br>4. Mengikuti kegiatan keterampilan lainnya, seperti: Pembinaan pidato, diskusi, membaca rawi, shalawat dan ratib hadad.<br>5. Dari bidang seni para santri mengikuti: Seni Kasidah, marawis, kaligrafi, membaca indah Al-Qur'an, pengembangan bahasa Arab dan Inggris.<br>6. Santri jika bertemu ustadz/ustadzah mengucapkan salam dan mencium tangannya. | Regu Patrol/piket beranggotakan paling sedikit 5 orang, mereka secara disiplin melaksanakan tugas setiap hari secara bergilir dalam satu minggu. Keberadaan patrol di Yayasan Al-Masthuriyah sangat membantu semua pihak, dengan demikian perlu dijaga dan terus ditingkatkan kinerjanya. | |

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

مؤسسة المسطورية الاسلامية

# YAYASAN AL-MASTHURIYAH (YASMA)

THE AL-MASTHURIYAH FOUNDATION

Akta Notaris : Ibrahim Basya No. 34 Tanggal 24 Oktober 1984

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 0179/YASMA/2008

ng bertanda tangan dibawah ini menerangkan, bahwa :

| | |
|---|---|
| a m a | : IWAN KURNIAWAN |
| mpat/Tanggal Lahir | : Sukabumi, 26 Desember 1969 |
| amat | : Jl. Nangela Rt. 08/02 Kp. Leuwi Nanggung Desa Nanggung Kecamatan Kopo Kabupaten Serang |

ma tersebut adalah Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogjakarta n telah melakukan penelitian di lembaga yang kami pimpin dalam rangka penyusunan Tesis ngan judul *" Konsep pendidikan Akhlak menurut K.H.Muhammad Masthuro"*

mikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan kepada ng berkepentingan agar menjadi maklum.

Sukabumi, 7 Juli 2004

An. Ketua Umum,

Sekretaris Umum,

YAYASAN AL-MASTHURIYAH TIPAR-CISAAT-SUKABUMI DEWAN PENGURUS YASMA

**DADIH AD-DIYAR, S.Ag**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA